

wartasejati

TAKUT AKAN TUHAN



MAJALAH ROHANI

EDISI 126

TAKUT AKAN TUHAN

Sebagai seorang manusia, kita sering dilanda rasa takut. Rasa takut itu pun bervariasi. Misalnya, takut terhadap serangga, takut terhadap seseorang yang berkuasa, takut akan hari esok, bahkan ada yang takut akan hantu. Namun, marilah kita ingat bahwa yang sesungguhnya kita harus takuti adalah Tuhan. Mengapa?

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7). Untuk menjalani kehidupan yang berkenan, kita membutuhkan hikmat ini.

Sayangnya, banyak orang terkadang lebih menekankan pada kasih dan kemurahan Tuhan, sehingga lupa untuk bersikap takut dan gentar kepada-Nya. Kita tentu senang merenungkan betapa besar kasih-Nya, betapa panjang sabar-Nya, dan betapa kaya rahmat-Nya.

Namun, kiranya kita juga tidak lupa untuk bersikap takut kepada-Nya. Dengan demikian, kita dapat menjalankan hidup kita dengan cara-cara yang tidak akan menimbulkan murka Tuhan.

Pemimpin Redaksi
Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana
Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor
Elisa Husein

Rancang Grafis & Tata Letak
Bayu Karina

Sirkulasi
Reika Jonatan

Terbitan tahun 2025

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru(c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

DAFTAR ISI

04	ARTIKEL UTAMA DENGAN TAKUT DAN GENTAR - Jachin
12	PETUNJUK ALKITAB APA YANG TERJADI PADA SIMSON? - Jachin
22	KEHIDUPAN PEMUDA PERJALANANKU MENUJU PERNIKAHAN - Suechuan G Jeng
29	KEHIDUPAN KELUARGA APA YANG TELAH DIPERSATUKAN ALLAH, TIDAK BOLEH DICERAIKAN MANUSIA (BAGIAN 2) - Aun Quek Chin
36	PEMAHAMAN ALKITAB PERUMPAMAAN KERAJAAN SURGA (BAGIAN 2): TERIMALAH INJIL, PERTAHANKAN KEBENARAN - KC Tsai
47	KESAKSIAN SEBUAH PERJALANAN IMAN - Evelyn Eng
56	DOKTRIN BAPTISAN UNTUK KESELAMATAN: TINDAKAN IMAN ATAU PERBUATAN? - Departemen Literatur GYS
62	SERBA-SERBI KEGIATAN GEREJA - Nasional dan Cabang <ul style="list-style-type: none">• Kolaborasi Barat dan Timur (II)• Pentahbisan Diaken Yehuda• Persekutuan Diakenis Yohana• Sambutan Hangat dari Sabah

DENGAN TAKUT DAN GENTAR

Jachin—Singapura

Ketika kita merenungkan pengajaran Kristen, sering kali kita hanya berfokus pada kasih dan kemurahan Tuhan, tetapi mengabaikan panggilan untuk takut akan Dia. Namun, di dalam keseluruhan Alkitab, kita diingatkan untuk takut dan gentar di hadapan Tuhan.

Di dalam artikel ini, kita akan merenungkan mengapa kita perlu takut akan Tuhan dan bagaimana menunjukkan sikap takut akan Tuhan ini dalam kehidupan kita.

KEPADA SIAPA ATAU TERHADAP APA KITA PERLU TAKUT?

Sudah merupakan hal yang wajar bahwa kita sebagai manusia sering kali dilanda oleh berbagai ketakutan. Rasa takut ini dapat bervariasi, dari yang bersifat masuk akal hingga yang tidak masuk akal. Beberapa orang mungkin takut dengan hal-hal kecil seperti serangga-serangga, di mana kita memiliki kemampuan untuk mengatasi dan membasmi-tentunya, ketakutan seperti ini tidak masuk akal.



untuk kalangan sendiri

Yang lain takut pada segala sesuatu yang tidak dikenal dari alam roh seperti hantu. Di dalam kitab Ayub, Elifas telah mengalami pertemuan menakutkan di tengah malam (Ayub 4:14-15), pengalaman yang menyebabkan dia takut dan gemetar. Di dalam Perjanjian Baru, murid-murid dua kali berasi serupa ketika mereka melihat penampakan Tuhan Yesus-pertama, ketika Dia berjalan di atas air pada malam hari (Mat. 14:25-26), dan sekali lagi ketika mereka bertemu dengan-Nya setelah kebangkitan-Nya (Luk. 24:33-37). Di kedua waktu itu, murid-murid mengira mereka telah melihat hantu. Namun, perlukah kita takut terhadap hantu?

Alkitab menunjukkan bahwa hanya ada tiga jenis roh yang dapat dilihat atau dirasakan oleh manusia di dunia, yaitu: roh Allah, malaikat, dan setan. Ketika seseorang telah meninggal dunia, rohnya tidak tetap ada di dunia ini dan tidak dapat kembali lagi. Hantu yang diakui dilihat oleh orang-orang itu sebenarnya merupakan tipu muslihat dari roh jahat.

Kebanyakan dari kita akan merasa sangat ketakutan jika kita bertemu dengan setan. Jika kita tidak berada di dalam Tuhan, seperti kisah Raja Saul setelah roh Allah meninggalkannya, maka iblis berpotensi untuk menyakiti atau menyiksa kita. Tetapi sebagai anak-anak Tuhan, kita tidak perlu takut terhadap apa pun. Jika kita tetap di dalam Tuhan dan ada di bawah perlindungan-Nya, kita tidak dapat dibawa ke dalam kuasa iblis.

Jadi, jelaslah bahwa anak-anak Tuhan tidak perlu takut. Lalu mengapa kita harus takut kepada Tuhan kita yang maha pengasih dan pemurah?

Kita semua tahu kisah tentang Daniel, hamba Allah yang setia dan yang tetap beribadah kepada Allah meskipun menghadapi risiko kematian. Setelah Allah melepaskan Daniel dari kandang singa, Raja Darius-raja orang kafir memuliakan Allah dan memerintahkan bawahannya untuk takut dan gentar terhadap Allahnya Daniel:

“Bersama ini kuberikan perintah, bahwa di seluruh kerajaan yang kukuasai orang harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel, sebab Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya; pemerintahan-Nya tidak akan binasa dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir. Dia melepaskan dan menolong, dan mengadakan tanda dan mujizat di langit dan di bumi, Dia yang telah melepaskan Daniel dari cengkaman singa-singa.” (Dan. 6:27-28)

Jika kita ada di posisi Daniel, siapa yang kita takuti? Mayoritas orang tentu akan takut kepada raja karena memiliki kuasa untuk menjatuhkan hukuman mati, atau takut kepada singa-singa ganas yang dapat mengoyakkan tubuh manusia dengan mudahnya. Dalam menghadapi bahaya seperti itu, mengapa Daniel tetap bertekun dalam ibadahnya kepada Allah

di kamar atasnya setiap hari, dengan tingkap-tingkapnya yang terbuka ke arah Yerusalem, yang dapat dilihat oleh musuh-musuhnya? Tentu hal itu karena dia tidak takut kepada raja maupun singa ganas itu, melainkan ia takut dan gentar kepada Allah Yang Mahakuasa.

"Masakan kamu tidak takut kepada-Ku, demikianlah firman Tuhan, kamu tidak gemetar terhadap Aku? Bukankah Aku yang membuat pantai pasir sebagai perbatasan bagi laut, sebagai perhinggaan tetap yang tidak dapat dilampaui? Biarpun ia bergelora, ia tidak sanggup, biarpun gelombang-gelombangnya ribut, mereka tidak dapat melampaui!" (Yer. 5:22)

Di sini Allah bertanya kepada bangsa Israel, "Masakan kamu tidak takut kepada-Ku? Kamu tidak gemetar terhadap Aku?" Bagaimanapun juga, Dialah Tuhan yang menciptakan surga dan bumi, dan yang berkuasa untuk mengatur perbatasan akan lautan. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Tuhan kepada Ayub:

"Siapa telah membendung laut dengan pintu, ketika membuat ke luar dari dalam rahim? - ketika Aku membuat awan menjadi pakaiannya dan kekelaman menjadi kain bedungnya;

ketika Aku menetapkan batasnya, dan memasang palang dan pintu; ketika Aku berfirman: Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat, di sinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dihentikan!"
(Ayub 38:8-11)

Allah ditakuti karena Dia yang mengendalikan lautan yang luas dan bergelora dengan dinding pasir, dan lautan-lautan tersebut tetap berada dalam batas-batas yang Dia tetapkan. Sebaliknya, umat Allah-orang Israel-menolak untuk mendengarkan Pencipta mereka. Sungguh, mereka adalah bangsa pemberontak dan bebal yang tidak takut dan gentar kepada Allah.

Apakah kita seperti orang Israel? Atau apakah kita seperti lautan luas, yang mengakui kedaulatan Allah? Atau apakah kita seperti Daniel, yang lebih takut kepada Tuhan daripada kematian?

MENGAPA KITA PERLU TAKUT AKAN ALLAH?

Kebenaran Tuhan

Kadang kala kita mungkin memiliki pemahaman yang kurang tepat, atau, kita tidak mengenal Allah dengan baik. Kita hanya fokus pada kebaikan dan kemurahan Allah, dan melupakan kebenaran-Nya. Kita berasumsi bahwa Dia akan mengampuni setiap dosa yang kita perbuat, sehingga kita tidak sepenuhnya mengikuti kehendak-Nya.

Dalam Mazmur pasal 2, kita dapat melihat bahwa orang Israel bukan hanya memberontak terhadap perintah Allah, tetapi para raja dunia dan bangsa-bangsa juga menolak Allah memerintah dan memberikan larangan-larangan dalam hidup mereka. Tetapi apakah mereka benar-benar dapat melepaskan diri dari Allah yang hidup?

Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana, terimalah pengajaran, hai para hakim dunia!
Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar,
supaya la jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala.
Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya!
(Mzm. 2:10-12)

Benar bahwa Allah itu sabar, tetapi mengatakan bahwa la tidak akan pernah marah adalah tidak benar. Kadang kala kita bersikap seperti layaknya anak-anak, yang menguji kesabaran Bapa sampai batas kesabaran-Nya habis. Kita melihat akibat dari perilaku seperti itu di dalam Kitab Kisah Para Rasul, ketika Ananias dan Safira merasakan penghakiman Allah yang langsung dan tegas. Mungkin Ananias dan Safira yang merupakan orang percaya Yahudi, telah lupa bahwa Allah ini adalah Allah yang benar dan adil yang sama, yang telah mereka takuti di masa lalu. Maka

tidak mengherankan, setelah mereka mati, rasa takut dan gentar dirasakan oleh seluruh umat (Kis. 5:11). Walaupun orang percaya menerima pelajaran yang keras, hasil positifnya adalah bahwa mereka melihat Allah dengan lebih jelas.

Pemazmur dalam Kitab Mazmur pasal dua memazmurkan tentang bersukacita dengan gemetar (Mzm. 2:11). Bagaimana kedua kondisi emosional yang tampaknya saling bertentangan ini sama-sama ada dalam hubungan kita dengan Tuhan? Tentu saja, kita bersukacita di dalam Tuhan karena anugerah keselamatan-Nya. Namun, kita juga perlu takut kepada-Nya, untuk memastikan bahwa kita menjalankan hidup dengan cara-cara yang tidak akan menimbulkan murka Tuhan kita yang baik dan sabar.

Mengerjakan Keselamatan Kita

Di dalam Filipi 2:12, Rasul Paulus menasihati kita untuk mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar. Tetapi, banyak penulis di kalangan Kristen umum mengabaikan pengajaran ini dan lebih memilih untuk menekankan kemurahan Tuhan. Mereka meyakini bahwa sekali seseorang selamat, maka keselamatan itu tidak akan hilang daripadanya. Bagi mereka, rasa takut adalah sebuah emosi yang tidak sesuai dengan Injil dan keselamatan. Tetapi Rasul Paulus telah mengatakan dengan jelas bahwa keselamatan adalah sebuah perjalanan, yang perlu dimulai dan disertai dengan sikap takut dan gentar seumur hidup.



“
kita bersukacita di dalam Tuhan karena anugerah keselamatan-Nya. Namun, kita juga perlu takut kepada-Nya, untuk memastikan bahwa kita menjalankan hidup dengan cara-cara yang tidak akan menimbulkan murka Tuhan kita yang baik dan sabar.

Ada pula umat Kristen yang mengutip perkataan Yohanes: “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman” (1 Yoh. 4:18a). Jadi apakah Yohanes bertentangan dengan Paulus? Mari kita baca dengan saksama apa yang ditulis oleh Yohanes:

Dalam hal inilah kasih Allah sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman, karena sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini. Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.
(1 Yoh. 4:17-18)

Yohanes menjelaskan bahwa ketakutan macam ini akan muncul ketika kita tidak disempurnakan di dalam kasih, sehingga tidak siap untuk hari penghakiman. Sama seperti yang dikemukakan oleh penulis Kitab Ibrani, bahwa yang dapat kita lakukan dalam situasi seperti itu adalah menantikan hari itu dengan penuh kengerian (Ibr. 10:27). Rasa takut ini berbeda dengan apa yang Rasul Paulus maksudkan dalam Kitab Filipi. Takut yang dikatakan oleh Paulus mengacu kepada rasa takut akan Tuhan, yang merupakan sebuah dorongan positif; yang memotivasi kita untuk mengerjakan keselamatan dan menyempurnakan kasih kita. Ketika kita melakukannya, kita tidak akan memiliki

rasa takut seperti apa yang dijelaskan oleh Yohanes.

Lalu seperti apakah takut akan Tuhan itu? Hal ini serupa dengan menjadi murid sekolah yang teliti dan bertanggung jawab, yang bukan hanya giat belajar, tetapi juga memeriksa kemajuan dirinya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan sebelum hari ujian tiba. Jika kita tahu bahwa kita akan berdiri di hadapan takhta penghakiman Tuhan suatu hari kelak, apakah kita tidak akan senantiasa memeriksa tingkat keimanan kita dan memohon pertolongan Tuhan untuk menjadi sempurna dan semakin menyerupai Dia (Mat. 5:48)?

“Sungguh beginilah firman TUHAN: Telah kami dengar jerit kegentaran, kedahsyatan dan tidak ada damai. Cobalah tanyakan dan selidiki, adakah laki-laki melahirkan? Mengapakah setiap laki-laki Kulihat tangannya pada pinggangnya seperti seorang perempuan yang melahirkan? Mengapakah setiap muka berubah menjadi pucat? Hai, alangkah hebatnya hari itu, tidak ada taranya; Itulah waktu kesusahan bagi Yakub, tetapi ia akan diselamatkan dari padanya.” (Yer. 30:5-7)

Di sini, Nabi Yeremia memperingatkan bangsa Israel akan hukuman Allah yang akan datang kepada mereka di tangan bangsa Babel. Allah menjelaskan bagaimana setiap laki-laki akan menaruh tangannya di pinggangnya seperti perempuan yang melahirkan dan wajahnya pucat karena ketakutan. Akibat dari hari penghakiman Allah di akhir zaman akan seperti ini, jika kita tidak disempurnakan di dalam kasih. Apakah kita akan berdiri di hadapan Tuhan dengan rasa percaya diri atau dengan penuh ketakutan? Semua itu tergantung apakah kita takut dan gentar kepada-Nya dalam perjalanan iman kita, ketika kita mengerjakan keselamatan kita.

BAGAIMANA KITA DAPAT MENYATAKAN RASA TAKUT DAN GENTAR KITA?

Selain nasihat untuk mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar, Rasul Paulus juga menyebutkan bagian lain dari iman dan kehidupan kita di mana kita memerlukan sikap ini.

Dalam Pelayanan Penginjilan

Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang

disalibkan. Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.

(1 Kor. 2:1-5)

Kita sering menghubungkan pemberitaan Injil dengan karakteristik seperti kepercayaan diri atau otoritas. Tetapi di sini, Paulus berkata bahwa ketika ia memberitakan Injil di Korintus, ia melakukannya dengan rasa takut dan gentar. Ini menunjukkan bahwa ia menyadari kekurangannya. Namun, ketika ia melayani dengan kerendahan hati seperti itu, Allah bekerja melalui dia dengan kuasa

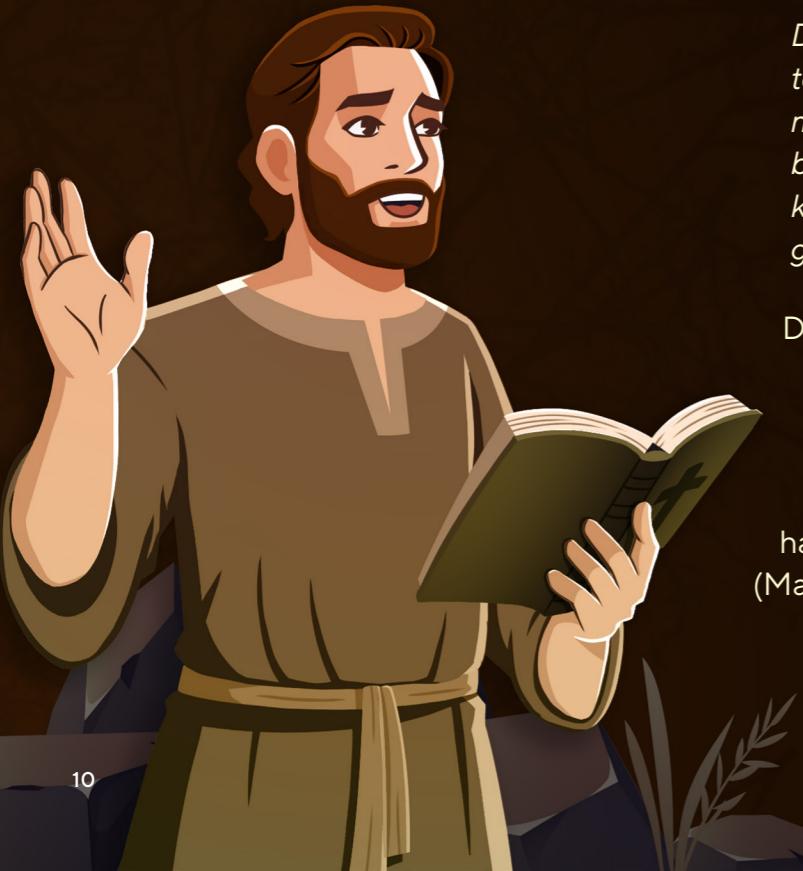
yang besar. Yang lebih penting, ini berarti jemaat Korintus dapat melihat bahwa pesan yang disampaikan oleh Paulus berasal dari Tuhan, sehingga mereka harus membangun iman mereka di dalam Allah, bukan Paulus.

Ketika seseorang melayani Tuhan, terutama jika mereka fasih berbicara, ada bahaya bahwa orang lain akan memusatkan perhatian dan kekaguman mereka pada pekerja itu daripada kepada Tuhan. Menyadari akan adanya risiko seperti ini, Paulus telah melakukan tugas pelayanannya dengan sikap yang benar, memastikan bahwa segala hormat dan kemuliaan hanya ditujukan bagi Tuhan. Apakah kita merasa takut dan gentar ketika memberitakan Injil?

Dalam Melayani Hamba-Hamba Tuhan

Dan kasihnya bertambah besar terhadap kamu, apabila ia mengingat ketaatan kamu semua, bagaimana kamu menyambut kedatangannya dengan takut dan gentar. (2 Kor. 7:15)

Di sini, Paulus menceritakan bagaimana jemaat Korintus menerima Titus dengan takut dan gentar. Mereka mengerti bahwa mereka bukan hanya menerima seorang sahabat, melainkan hamba dan utusan dari Yesus Kristus (Mat. 10:40; Yoh. 13:20).



Dalam Ketaatan kepada Majikan Kita

Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus.

(Ef. 6:5)

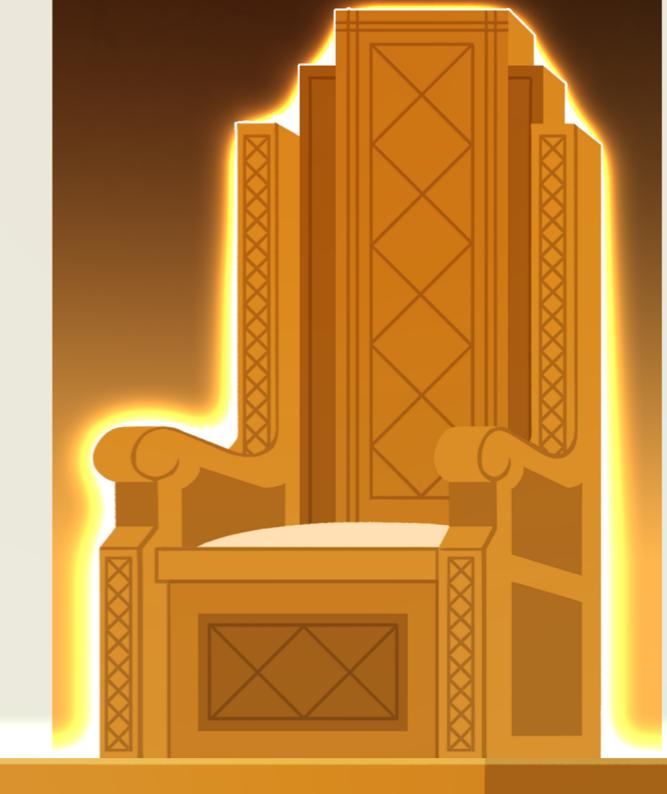
Ada berbagai tipe majikan: ada yang baik dan adil; tetapi yang lain, kasar dan keterlaluan. Paulus mengingatkan semua pekerja untuk melayani dan menaati tuan mereka dengan takut dan gentar. Kita mungkin bertanya-tanya mengapa kita perlu melakukan hal ini, dan jawaban Paulus adalah karena yang kita layani bukan orang yang kita lihat di depan kita, melainkan Yesus Kristus. Setelah mengetahui hal ini, kita harus melakukan pekerjaan kita dengan tulus hati serta dengan takut dan gentar.

KESIMPULAN

Sebagai orang Kristen, kita harus menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan kita: mulai dari keselamatan pribadi, pemberitaan Injil, menerima hamba Tuhan, dan menjadi pekerja yang baik di tempat kerja. Daniel dan Paulus tahu cara menjalani kehidupan mereka dengan takut dan gentar untuk memuliakan Allah. Apakah kita dapat melakukan hal yang sama?

“

Jika kita tahu bahwa kita akan berdiri di hadapan takhta penghakiman Tuhan suatu hari kelak, apakah kita tidak akan senantiasa memeriksa tingkat keimanan kita dan memohon pertolongan Tuhan untuk menjadi sempurna dan semakin menyerupai Dia?



APA YANG TERJADI PADA SIMSON?

Jachin – Singapura

PENDAHULUAN

Simson sering disebut sebagai "orang terkuat yang pernah hidup." Dia adalah orang yang dilahirkan untuk sesuatu yang besar, tetapi seperti yang kita ketahui, hidupnya lebih dikategorikan sebagai kegagalan daripada kesuksesan. Apa yang membuat hidupnya menjadi salah? Mari kita lihat tiga bagian dari kisahnya: kelahiran, kejatuhan, dan saat akhir penebusan imannya.

KELAHIRAN SIMSON

Latar Belakang

Kisah Simson dicatat dalam Kitab Hakim-Hakim. Selama sejarah awal bangsa Israel, para hakim tidak duduk di dalam pengadilan. Mereka memimpin bangsa Israel dalam perang melawan penindas mereka dan, bagi para hakim-hakim seperti Debora, menyelesaikan perselisihan sebagai mediator antara kedua belah pihak. Namun, Simson tidak melakukan satu pun dari keduanya.



untuk kalangan sendiri

PETUNJUK ALKITAB

Simson adalah seorang hakim yang sangat berbeda, dan kisah hidupnya sangat unik. Bukan hanya ia sebagai hakim ke-12 dan hakim terakhir yang tercatat di dalam Kitab Hakim-Hakim, namun kisah hidupnya (tercatat dalam pasal 13 sampai 16) juga dicatat lebih banyak daripada hakim-hakim lainnya. Sebagian besar, dia secara khusus dipilih oleh Allah sebelum kelahirannya untuk melepaskan bangsa Israel.

Kelahiran Simson

Kelahiran Simson adalah sebuah mukjizat. Istri Manoah mandul, tetapi Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan memberitakan tentang kelahiran Simson, serta cara hidupnya (Hak. 13:2-5). Dia akan menjadi nazir sejak lahir, dan rambutnya tidak boleh dipotong.

Bilangan 6:1-21 menggambarkan sumpah nazir secara rinci. Itu bisa dilakukan oleh orang Israel baik pria atau wanita untuk waktu yang telah ditetapkan. Selama periode sumpah, seorang nazir dilarang untuk memotong rambutnya, meminum anggur, dan melakukan apa pun yang berkaitan dengan pohon anggur, dari benih hingga kulitnya. Seorang nazir tidak diizinkan untuk menyentuh mayat – dan jika dia melakukannya, dia harus menyucikan diri dan memulai kembali masa sumpahnya dari awal. Proses ini mungkin tampak sangat merepotkan pada pembacaan pertama, tetapi itu adalah tujuan dari sumpah nazir. Allah ingin orang Israel untuk belajar menyucikan diri dan mengabdi sepenuhnya kepada-Nya.

Malaikat yang menubuatkan kelahiran Simson mengulangi perintah Allah dari Bilangan 6, tetapi dengan dua perbedaan penting. Pertama, istri Manoah juga harus menjauhkan diri dari makanan haram (Hak. 13:4). Perintah ini diberikan secara eksplisit karena Israel telah jatuh ke dalam keadaan yang begitu buruk di mana memakan makanan yang haram dianggap dapat diterima secara sosial. Kedua, tidak seperti sumpah nazir yang normal, status nazir Simson adalah untuk seumur hidup.

Meskipun Simson diharuskan untuk hidup kudus seumur hidupnya, namun dia gagal untuk mengadopsi gaya hidup nazir ini. Sebaliknya, dia mengejar kenikmatan dunia.

“Meskipun Simson diharuskan untuk hidup kudus seumur hidupnya, namun dia gagal untuk mengadopsi gaya hidup nazir ini. Sebaliknya, dia mengejar kenikmatan dunia.

Apakah Manoah dan Istrinya Merupakan Orang Tua yang Saleh?

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa Simson gagal menjalani status nazirnya—mungkin orang tuanya tidak saleh dan gagal membesarkannya untuk hidup menurut perintah Allah. Akan tetapi Hakim-hakim 13:8 mengatakan sebaliknya. Manoah tidak ada saat Malaikat TUHAN muncul di hadapan istrinya, maka dia berdoa kepada Tuhan untuk mengutus kembali Malaikat itu untuk mengajar mereka cara membesarkan anaknya. Dia bertanya, "Bagaimanakah nanti cara hidup anak itu dan tingkah lakunya?" (Hak. 13:12b). Kita dapat melihat bagaimana pasangan ini peduli tentang cara membesarkan Simson. Berapa banyak dari kita sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan dan bertanya apa yang harus kita lakukan untuk anak kita, atau apa aturan hidup yang harus djalani anak kita?



Zaman hakim-hakim adalah zaman kegelapan bagi bangsa Israel, karena mereka telah jatuh ke dalam lingkaran dosa. Setiap kali kehidupan mereka nyaman, mereka akan berpaling kepada dosa dan penyembahan berhala. Allah kemudian akan menghukum mereka, mendorong mereka untuk memanggil-Nya. Setiap kali, Allah membebaskan mereka dari para penindasnya, mereka hanya akan berbuat dosa lagi. Simson lahir pada salah satu periode kegelapan ini, "Orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN" (Hak 13:1a).

Selanjutnya, Manoah berasal dari suku Dan, salah satu suku yang paling tidak setia kepada Allah. Hakim-Hakim 1 mencatat bahwa banyak suku Israel yang gagal menghalau orang Kanaan dari tanah mereka, seperti yang diperintahkan Allah. Tetapi suku Dan bernasib lebih buruk dari suku lainnya—mereka membiarkan orang Amori mendesak mereka ke pegunungan (Hak. 1:34). Peristiwa lain dicatat dalam Hakim-hakim 18, di mana suku Dan mengambil berhala dari rumah Mikha dan menyembahnya seolah-olah mereka adalah TUHAN, Allah Israel.

Di tengah kebobrokan spiritual umat Israel, bani Dan terbukti menjadi yang paling lemah dalam hal keimanan. Namun, di suku Dan masih ada pasangan yang berniat untuk melawan arus.

Manoah berdoa kepada Tuhan, bertanya tentang bagaimana cara membesarkan anak itu, dan, bersama istrinya, mempersembahkan anak kambing sebagai persembahan

bagi TUHAN (Hak. 13:8, 12, 19). Jika kita mempertimbangkan zaman tidak bertuhan di mana orang tua Simson hidup, dan fakta bahwa mereka berniat untuk membesarkan anaknya sesuai dengan perintah Malaikat TUHAN, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka, memang, orang tua yang saleh.

Berkat dan Hadirat Tuhan

Bukan hanya dilahirkan dalam sebuah keluarga yang saleh, Allah juga menyertai Simson selama dia tumbuh: "Lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan memberi nama Simson kepadanya. Anak itu menjadi besar dan TUHAN memberkati dia. Mulailah hatinya digerakkan oleh Roh TUHAN di Mahane-Dan yang terletak di antara Zora dan Esytaol" (Hak. 13:24-25). Allah menyertai Simson sehingga dia dapat menguduskan dan mempersembahkan hidupnya sebagai nazir untuk pekerjaan Tuhan, untuk memenuhi panggilannya.

Pada titik ini, Simson adalah orang yang kelahirannya dua kali diberitakan oleh Malaikat, dia dikuduskan oleh Allah sebagai nazir sejak dari rahim ibunya, dibesarkan oleh orang tua yang saleh, dan diberkati oleh gerakan Roh TUHAN. Dapatkah seorang hamba Allah meminta lebih banyak dari ini? Bahkan, arti nama Simson adalah "matahari", yang sangat tepat untuk seorang yang akan bersinar seterang matahari, dan memiliki semua yang dia butuhkan untuk mencapai hal ini. Tetapi mengapa dia gagal dengan begitu menyedihkan?

KEJATUHAN SIMSON

Ketika kisah Simson terungkap, kita melihat orang yang mempersembahkan hidupnya bukan untuk panggilannya, melainkan hanya untuk memuaskan keinginan dagingnya. Salah satu contoh dari hal ini adalah ketika dia berusaha untuk menikahi seorang wanita Filistin di Timna.

Dalam Hakim-hakim 14:1-4, Simson mengatakan kepada ayahnya, "Di Timna aku melihat seorang gadis Filistin. Tolong, ambillah dia menjadi isteriku." Tentu saja, orang tua Simson yang saleh keberatan dengan permintaannya, tetapi keberatan mereka tidak berarti di telinga Simson. Simson bersikeras: "Ambillah dia bagiku, sebab dia kusukai." *The New Living Translation*¹ menerjemahkan ini sebagai, "Ambil dia untukku! Dia terlihat baik bagiku." Ketika Simson kemudian berbicara dengannya, sekali lagi, dia juga suka kepadanya (Hak. 14: 7).

Simson jelas dipenuhi keinginan daging. Dia tidak peduli bahwa Allah telah melarang orang Israel untuk menikahi orang Kanaan (Ul. 7: 3-4). Lebih buruk lagi, statusnya sebagai nazir tidak berarti apa-apa baginya. Simson melihat apa yang dia suka dan mengambilnya. Dia melakukan apa yang baik di matanya-mata yang sama yang akan dicungkil pada akhir kisahnya.

Madu di Bangkai Singa

Dalam perjalanan ke Timna, seekor singa muda menyerang Simson entah dari mana (Hak. 14:4-6). Tentu saja Simson tidak gentar, dan firman Tuhan bahwa ia pada akhirnya akan menyelamatkan orang Israel pasti akan terpenuhi. Roh Allah berkuasa atas Simson dan, untuk pertama kalinya, kita membaca tentang kekuatannya yang luar biasa-dia mencabik-cabik singa tersebut. Dia kemudian bergabung kembali dengan orang tuanya seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Beberapa waktu kemudian, dia kembali untuk melihat apa yang terjadi dengan bangkai singa tersebut, mungkin untuk mengagumi perbuatannya sendiri (Hak. 14: 8-9). Dia menemukan sarang lebah di dalam bangkai singa tersebut, dan mengambilnya untuk dimakan. Dia kemudian memberikan sebagian madu tersebut kepada orang tuanya tanpa memberi tahu mereka dari mana madu itu dia peroleh.

Sekarang, mari kita mengingatkan diri kita sendiri bahwa orang Israel telah dilarang untuk memakan apa pun yang haram. Singa adalah binatang yang najis, dan siapa saja yang menyentuh bangkai binatang haram akan menjadi najis (Im. 11: 24-28). Binatang haram tidak menjiskan orang Israel selama binatang tersebut masih hidup, tetapi saat mati, apa pun yang bersentuhan dengan bangkainya akan menjadi najis (Hak. 11:32). Oleh karena itu, madu dari bangkai singa itu adalah haram. Simson tidak hanya

mencemarkan dirinya, tetapi juga orang tuanya. Lebih buruk lagi, Simson dan ibunya telah secara eksplisit dilarang oleh Allah untuk makan apa pun yang haram. Tetapi Simson tidak mempertimbangkan hal-hal itu. Manisnya madu lebih besar daripada kenyataan bahwa ia akan menjadi najis karena bangkai.

Citra madu di bangkai singa menggambarkan "kesenangan dari dosa" (Ibr. 11:25). Dosa adalah seperti bangkai singa yang najis, tetapi juga memiliki rasa yang menyenangkan, seperti rasa madu. Ini merupakan kesalahan fatal Simson: dia akan selalu memilih untuk makan madu manis daripada menjaga kekudusannya. Sepanjang hidupnya, ia tidak memperhatikan diri dengan menjauhi larangan seorang nazir. Bahkan, dia tidak pernah memilih untuk menjadi seorang nazir, itu dipaksakan kepadanya sejak lahir. Sebutannya saja nazir, tetapi jiwanya tidak.

Karunia Sastra Simson

Meskipun Simson sangat diberkati oleh Tuhan, tetapi dia hanya menggunakan karunia Allah tersebut untuk memuaskan keinginannya sendiri. Bahkan, Simson tidak hanya diberkati dengan kekuatan fisik yang besar, tetapi juga karunia untuk berkata-kata. Dia memberikan teka-teki ini kepada orang Filistin: "Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan" (Hak. 14:14). Jelas, Simson memiliki otak dan otot. Kemudian, dia menulis puisi lain di

setelah dia membunuh seribu orang Filistin:

*"Dengan rahang keledai bangsa
keledai itu kuhajar, dengan rahang
keledai seribu orang kupukul."
(Hak. 15:16)*

Yang menyediakan di sini adalah bahwa Allah memberkati Simson dengan potensi besar. Simson dapat menjadi manusia yang jauh lebih besar-bahkan mungkin melebihi Daud, pemazmur indah Israel. Tetapi tidak seperti Daud, yang menggunakan karunia sastranya untuk menulis mazmur dan memuji Allah, Simson menggunakan karunianya untuk tujuannya sendiri. Dia memberikan teka-teki kepada orang Filistin untuk memenangkan 30 pasang pakaian. Dan dia menulis puisi bukan untuk memuji Allah yang telah memberinya kemenangan luar biasa, melainkan untuk menyombongkan dirinya yang telah membunuh seribu orang hanya dengan tulang rahang keledai.



“

*Dosa adalah seperti
bangkai singa yang najis,
tetapi juga memiliki rasa
yang menyenangkan,
seperti rasa madu. Ini
merupakan kesalahan fatal
Simson: dia akan selalu
memilih untuk makan
madu manis daripada
menjaga kekudusannya.
Sepanjang hidupnya, ia
tidak memperhatikan diri
dengan menjauhi larangan
seorang nazir. Bahkan,
dia tidak pernah memilih
untuk menjadi seorang
nazir, itu dipaksakan
kepadanya sejak lahir.
Sebutannya saja nazir,
tetapi jiwanya tidak.*

Apakah Allah yang Menyebabkan Simson Jatuh Cinta dengan Perempuan Filistin?

Ketika Alkitab menjelaskan keinginan Simson untuk menikahi perempuan Filistin, ditambahkan: "Tetapi ayahnya dan ibunya tidak tahu bahwa hal itu daripada TUHAN asalnya: sebab memang Simson harus mencari gara-gara terhadap orang Filistin" (Hak. 14:4). Oleh karena itu, orang mungkin bertanya-tanya, apakah seluruh kejadian ini karena Allah? Sebenarnya, kita harus memahami bahwa Allah tidak menyetujui tindakan Simson. Sebaliknya, Allah menggunakan keputusan Simson yang secara bebas diambilnya untuk memenuhi kehendak-Nya.

Memang, Allah telah berfirman kepada istri Manoah bahwa Simson akan melepaskan orang Israel. Namun, Simson tidak seperti Musa, yang tergerak untuk melepaskan orang Israel ketika dia melihat penderitaan mereka. Simson hanya bertindak atas hasrat mendadaknya sendiri. Dia ingin menikahi perempuan Filistin karena dia tertarik kepadanya. Dia memberikan teka-teki karena dia ingin mendapatkan 30 pasang pakaian secara gratis. Dia membunuh 30 orang Filistin di Askelon karena dia marah setelah kalah taruhan dan harus membayarnya. Dia membakar ladang orang Filistin karena ayah mertuanya telah memberikan istrinya kepada sahabatnya. Dia membunuh lebih banyak lagi orang Filistin karena mereka telah membakar istri dan ayahnya. Semua yang dia lakukan

didasarkan atas keinginan daging dan hasrat mendadak. Bahkan, dia berniat menikahi perempuan Filistin, tetapi Allah tidak mengizinkan pernikahan tersebut. Karena itu Simson marah, dan membunuh. Melalui ini, Simson melepaskan orang Israel dan memenuhi kehendak Allah.

Kemerosotan Rohani Simson

Dari sudut pandang rohani, Simson telah mengabaikan sepenuhnya firman Allah. Sepanjang hidupnya, ia hanya mengejar perempuan-perempuan Filistin, yaitu mereka yang dilarang keras untuk dinikahi oleh orang Israel. Di Timna, Simson tidak mau menikahi perempuan Israel, tetapi dia bersikeras menikahi perempuan Filistin hanya karena dia "tampak baik" baginya. Kemudian, dia melihat seorang perempuan sundal di Gaza dan membayar untuk tidur dengannya (Hak. 16:1). Akhirnya, dia jatuh cinta dengan Delila, dan tinggal bersamanya di luar nikah. Simson tidak takut mencemarkan tubuhnya, apakah itu



dengan membayar seorang perempuan sundal atau tinggal bersama dengan Delila sebagai suami-istri, untuk memuaskan keinginan dagingnya. Kegagalan untuk menahan diri terhadap madu di bangkai singa pada akhirnya menyebabkan kematiannya.

Dari statusnya sebagai nazir Allah, Simson melanggar satu demi satu larangan dengan sembarangan. Dia memakan makanan haram (madu dari bangkai singa). Dia juga mengadakan pesta pernikahan di Timna, di mana kemungkinan besar dia minum anggur (dalam bahasa Ibrani, akar kata dari "pesta", secara harfiah adalah, "minum.") Sekarang, satu-satunya larangan seorang nazir yang belum dilanggar adalah memotong rambutnya. Dan di area ini dia bermain-main secara berbahaya.

Menuju ke Tepi

Dalam Hakim-Hakim 16, kita membaca bahwa orang Filistin membayar Delila untuk merayu Simson. Dia bertanya langsung mengenai sumber kekuatan Simson dengan mengatakan: "Ceritakanlah kiranya kepadaku, karena apakah kekuatanmu demikian besar, dan dengan apakah engkau harus diikat untuk ditundukkan?" (Hak 16:6). Simson seharusnya menyadari apa yang dilakukan Delila, karena setiap kali dia mengungkapkan kelemahannya, perempuan itu akan menggunakan untuk meringkusnya dan memanggil orang Filistin untuk menyerang Simson. Namun, Simson tidak peduli; dia terus bermain api dengan terlibat dalam

permainan Delila. Dia tidak menyadari bahwa dia semakin lama semakin ke tepi.

Pertama dia mengatakan bahwa dia akan menjadi lemah apabila dia "diikat dengan tujuh tali busur yang baru, yang belum kering" (Hak. 16:7); kemudian dengan "tali baru, yang belum terpakai untuk pekerjaan apa pun" (ay. 11); kemudian dengan "menenun ketujuh rambut jalinku bersama-sama dengan lungsin lalu mengokohnya dengan patok" (ay. 13). Akhirnya dia menyerah dan mengaku, "Jika kepalaiku dicukur, maka kekuatanku akan lenyap daripadaku" (ay. 17). Ini adalah jerami yang mematahkan punggung unta. Ketika orang Filistin menyerangnya, Simson tidak menyadari bahwa dia tidak memiliki kekuatan lagi, dan bahwa Allah telah meninggalkannya (ay. 20).

Seperti amsal yang memperingatkan: "Dapatkah orang membawa api dalam gelumbung baju dengan tidak terbakar pakaianya?" (Ams. 6:27) Ketika berbicara mengenai dosa, manusia suka bermain-main dengan api. Kita sering kali pergi ke tepi dan menguji batas-batas, dengan berpikir bahwa kita selalu dapat kembali tepat waktu.

Berkaitan dengan dosa seksual, beberapa orang percaya pergi ke tepi tanpa memikirkan konsekuensinya. Hanya setelah mereka memanjakan dagingnya, mereka bertanya, "Apakah ini dosa mematikan?" Sayangnya, beberapa orang pergi begitu dekat ke tepi hingga mereka secara tidak sengaja terjatuh. Ketika

mereka menyadarinya, sudah terlambat. Tuhan telah meninggalkan mereka. Inilah yang terjadi pada Simson-dia menjalani hidupnya begitu dekat dengan tepi sampai dia terjatuh, dan Tuhan meninggalkannya.

SISI TERANG DALAM HIDUP SIMSON

Akhirnya, kita sampai pada bagian terakhir dari kehidupan Simson-bagian terang dalam kisah hidupnya. Dosa-dosanya pada akhirnya telah menangkapnya, dan mata yang sangat dimanjakannya telah dibutakan oleh musuh-musuhnya. Dia telah menggunakan kekuatan Allah untuk tujuannya sendiri, dan sekarang dia harus menggunakan kekuatannya sendiri untuk bekerja sebagai penggiling di penjara. Dia selalu memuaskan daging dan keinginannya, tetapi sekarang dia harus memenuhi keinginan orang Filistin dengan melakukan pertunjukan bagi mereka. Namun Simson, sama seperti orang yang telah Tuhan Yesus sembuhkan, yang mengatakan, "Aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat" (Yoh. 9:25b). Mata jasmani Simson buta, tetapi mata rohaninya akhirnya terbuka.

Ketika penulis Ibrani menuliskan daftar para pahlawan iman di Perjanjian Lama, Simson termasuk di dalamnya (Ibr. 11:32). Beberapa orang merasa bingung karena nama Simson disebutkan, sementara yang lain menjelaskan itu dengan mengatakan bahwa dia menunjukkan sedikit iman sepanjang hidupnya. Tetapi jangan lupa,

Simson mampu meraih kemenangan terakhirnya hanya karena Allah menjawab doanya. Simson berseru kepada Tuhan, katanya: "Ya Tuhan ALLAH, ingatlah kiranya kepadaku dan buatlah aku kuat, sekali ini saja, ya Allah, supaya dengan satu pembalasan juga kubalaskan kedua mataku itu kepada orang Filistin" (Hak. 16:28). Seperti kata Yesaya, dosa kitalah yang memisahkan kita dari Allah (Yes. 59:2). Dosa-dosa Simson telah membuatnya terasing dari Allah. Akankah Tuhan menjawab doa terakhirnya jika Simson tidak sungguh-sungguh bertobat?

Tuhan yang sama yang telah meninggalkan Simson di Lembah Sorek akan menguatkan dia lagi, untuk terakhir kalinya. Dengan satu dorongan, Simson meruntuhkan kuil Dagon dan membunuh 3.000 orang Filistin, termasuk banyak pemimpin terkemuka. Kemenangan ini menjadi kemenangan terbesar Simson, tetapi juga menjadi kemenangan terakhirnya. Dia mati bersama orang-orang Filistin. Dan setelah seumur hidupnya dia hidup bersama orang Filistin, Simson dibawa kembali kepada bangsanya sendiri untuk dimakamkan di kubur ayahnya (Hak. 16:31).

Akhir hidup Simson mengungkapkan kepada kita tentang kuasa pengampunan Allah. Kemenangan terbesar terletak dalam mengatasi dosa-dosa masa lalu kita, dan bertobat dengan hati yang hancur dan remuk (Mzm. 51:17). Karena pada saat inilah Allah mendengar dan menjawab doa kita.

KESIMPULAN

Simson sama seperti pekerja yang "akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api" (1 Kor. 3:15b). Kesimpulan dari kisah Simson diwarnai dengan kesedihan. Kita melihat potensinya yang tidak terpenuhi, sama seperti banyak atlet yang menunjukkan bakat luar biasa di masa muda mereka, tetapi karena menikmati gaya hidup dunia, harus mengalami kegagalan sebelum mencapai masa emas mereka.

Simson adalah seorang pria yang hanya memanjakan dagingnya, menggunakan karunia Allah untuk dirinya sendiri, dan menginjak-injak panggilan nazirnya. Dia dapat berhasil dalam banyak hal karena Tuhan, tetapi hidupnya berakhir dengan banyak penyesalan dan "seandainya". Dia gagal untuk hidup sesuai namanya; dia gagal bersinar seterang matahari.

Sekarang pertanyaan untuk kita renungkan: Bagaimana dengan kita? Akankah kehidupan Kristen kita menjadi suatu penyesalan yang tragis? Marilah kita belajar dari kesalahan Simson dan berusaha untuk menggunakan potensi kita. Jika kita memenuhi panggilan kita dan menggunakan karunia kita untuk bersinar bagi Allah, maka kita dapat melakukan pekerjaan besar dan memberi kemenangan bagi-Nya.

1 Holy Bible, New Living Translation, hak cipta © 1996, 2004, 2015 oleh Tyndale House Foundation. Digunakan dengan izin dari Tyndale House Publishers Inc., Carol Stream, Illinois 60188. Semua hak dilindungi undang-undang.



Berkaitan dengan dosa seksual, beberapa orang percaya pergi ke tepi tanpa memikirkan konsekuensinya. Hanya setelah mereka memanjakan dagingnya, mereka bertanya, "Apakah ini dosa mematikan?" Sayangnya, beberapa orang pergi begitu dekat ke tepi hingga mereka secara tidak sengaja terjatuh.



PERJALANANKU MENUJU PERNIKAHAN

Suechuan G Jeng—Taichung, Taiwan

Ketika saya masih muda, saya membayangkan seperti apa belahan jiwa saya nantinya. Gambaran tentang dia berubah seiring berjalannya waktu, tetapi saya tidak pernah mengantisipasi bahwa saya akan menikahi orang yang sama sekali tidak saya kenal!

Itu terjadi pada hari Rabu. Langit mendung dan udaranya dingin. Teman-teman berdatangan ke gereja dari jauh, bukan untuk melihat saya, tetapi untuk melihatnya. Mereka ingin melihat pria seperti apa yang akan saya nikahi. Mereka heran bahwa seseorang yang suka bernyanyi tentang cinta dan romansa memilih untuk menikah dengan cara yang kuno.

Namun, seorang teman di gereja berkata, "Ini adalah mukjizat." Dia tahu sejarah perjuangan saya untuk menikah sesuai dengan kehendak Tuhan, sesuatu yang telah saya perjuangkan selama bertahun-tahun.



untuk kalangan sendiri

KEHIDUPAN PEMUDA

TEKANAN UNTUK MENIKAH

Pada musim semi tahun 1971, mencari suami untuk saya telah menjadi prioritas nomor satu dalam keluarga saya. Orang tua saya, yang tidak percaya, takut bahwa putri mereka akan melewati musim semi masa mudanya sendirian dan dilupakan. Mereka menyerukan bantuan dari segala penjuru, dan para pencari jodoh datang ke rumah kami untuk melapor.

Saat itu saya sedang tekun mempelajari Alkitab; saya membaca Alkitab, berdoa, dan menghadiri kebaktian gereja setiap hari. Saya ingin segera lulus dari seorang yang baru percaya menjadi seorang Kristen yang dewasa dan kuat. Saat itu saya berkata dengan tegas kepada Yesus, "Tuhan, saya harus hidup untuk-Mu. Saya akan menikah hanya jika Engkau menghendakinya."

Meskipun saya terus diperkenalkan kepada anggota non-gereja, hati saya tetap teguh. Saya ikut serta dalam perjodohan itu hanya untuk menghibur orang tua saya.

Setelah setiap perkenalan, saya berdoa kepada Tuhan dengan keyakinan yang sama. Saya tahu bahwa Dia tidak ingin domba-domba-Nya, yang membutuhkan begitu banyak usaha dan kerja keras untuk menemukannya, disesatkan oleh orang asing.

Seiring berjalannya waktu, para pendeta dan saudari di gereja juga mulai berbicara kepada saya tentang pernikahan. Tak lama kemudian, nama saya berada di urutan teratas daftar orang-orang yang akan

dinikahkan. Awalnya alasannya adalah, "Ibu saya ingin saya menikah." Namun sekarang, waktu tidak lagi berpihak kepada saya.

Dengan berat hati saya setuju untuk mengorbankan diri demi kebaikan bersama. Pernikahan adalah pilihannya.

Masalah dari Segala Sisi

Meskipun saya sudah cukup sering mengikuti pertemuan perjodohan hingga bisa memenuhi buku, pernikahan lebih seperti awan yang berlalu dan sulit dipahami.

Ibu saya sulit tidur karena ia begitu khawatir putrinya yang berharga akan meninggal sebagai perawan tua. Ayah saya pergi ke kuil berkali-kali untuk memohon kesempatan yang baik. Kesempatan itu datang, tetapi juga berlalu.

Alkitab mengatakan untuk tidak khawatir akan apa pun, tetapi mempercayakan semua beban kita kepada Tuhan. Namun, kecemasan ibu saya membuat saya sulit untuk percaya. Setiap hari setelah bekerja, saya akan berlutut sendirian di ruang doa di gereja dan memohon kepada Tuhan. Saya berdoa agar ibu saya tidak menghujat Yesus yang tidak dikenalnya, karena ia percaya bahwa diri saya yang masih melajang adalah karena Yesus.

Untuk menghibur diri selama masa-masa sulit itu, saya akan membaca Kitab Ayub dan Mazmur. Air mata mengalir di pipi saya. Saya akan berpikir, "Entah Setan telah menyebabkan masalah di hadapan Tuhan, atau Tuhan sedang menguji iman saya."



Dulu, saya sering berkata, "Apa yang dapat memisahkan saya dari Tuhan? Apakah kesengsaraan? Apakah pedang? Apakah saudara-saudara palsu?" Mungkin saya terlalu percaya diri dan itulah sebabnya Tuhan mengizinkan masalah terus-menerus menyerang saya. Saya menyadari bahwa saya tidak lebih baik dari seorang Farisi dan bahwa ada banyak hal yang dapat memisahkan saya dari Tuhan.

Meskipun demikian, banyak saudara-saudari di sekitar saya yang terus-menerus memanjatkan doa bagi saya. Permohonan kasih mereka yang harum mencapai pelataran surga. Karena kasih mereka, Tuhan tidak memadamkan sumbu yang membara atau mematahkan buluh yang terkulai yang telah menjadi diri saya.

DARI KEGELAPAN MENUJU TERANG

Ketika seorang saudari dan seorang diaken awalnya menyebutkan calon suami saya, yang tinggal di luar negeri, hati saya sudah seperti air yang tergenang. Secara rohani, saya sudah hampir kehabisan napas. Yang lebih buruk lagi, saya tidak lagi bersikeras menikah hanya di dalam Tuhan. Bahkan, saya baru saja pergi berkencan pertama kali dengan seorang yang tidak percaya.

Pada kencan itu, kami duduk di kedai kopi yang remang-remang sementara pianis memainkan lagu populer dari musical yang diadaptasi dari *Don Quixote*:

*Untuk memimpikan mimpi yang mustahil,
Untuk melawan musuh yang tak terkalahkan,
Untuk meraih bintang yang tak terjangkau...*

Saya berbicara dengan tragis seperti Don Quixote tentang bagaimana saya menjadi percaya kepada Kristus, kekesalan saya terhadap pernikahan, dan bagaimana saya tidak lagi percaya pada romansa. Saya juga berbicara tentang keinginan saya untuk memiliki keluarga yang berpusat pada Kristus.

untuk kalangan sendiri

untuk kalangan sendiri

KEHIDUPAN PEMUDA

Kejujuran saya tidak membuatnya takut. Sebaliknya, dia sering berkunjung ke rumah saya. Orang tua saya sangat gembira.

Selama waktu itu, percakapan di meja makan terkadang menghasilkan perdebatan, analisis, dan diskusi yang intens tentang cara membantu saya membuat keputusan tentang pernikahan saya.

Ibu saya tidak ingin saya menikah di luar negeri. Kakak laki-laki dan kakak ipar saya mengatakan kepada saya, "Lebih beruntung dicintai daripada mencintai," dan itu masuk akal bagi saya saat itu.

Ayah saya yang lebih berpikiran terbuka mendesak saya untuk mempertimbangkan iman dan agama. Dia menganggap saya religius sampai ke ambang kegilaan dan heran mengapa seseorang yang percaya kepada Yesus harus pergi ke gereja setiap hari.

Dengan setiap perdebatan yang berlalu, pembelaan saya atas nama Yesus menjadi semakin lemah.

Kesepian tidak mengenal batas. Meskipun ada gerakan feminis baru di Taiwan pada saat itu, saya tidak dapat mengumpulkan kekuatan. Saya masih perlu dicintai.

Akibatnya, saya menulis surat yang sangat panjang yang mengungkapkan sudut pandang dan harapan saya yang jujur tentang cinta dan mengirimkannya melalui pos udara kepada calon suami saya. Saya memintanya untuk tidak terlalu sopan untuk menolak saya. Kantor pos mengembalikan surat saya karena surat itu terlalu berat.

Saya menulis ulang surat itu, meringkas isinya, dan mengirimnya kembali. Kali ini, surat itu jauh lebih lembut.

Pada saat ini, seorang diaken membagikan sebuah bagian Alkitab yang menjadi titik balik bagi saya. Ayat-ayat ini datang kepada ibunya ketika dia berdoa untuk pernikahan saya:

Aku akan memberi mereka satu hati dan satu tingkah langkah, sehingga mereka takut kepada-Ku sepanjang masa untuk kebaikan mereka dan anak-anak mereka yang datang kemudian. Aku akan mengikat perjanjian kekal dengan mereka, bahwa Aku tidak akan membelakangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka; Aku akan menaruh takut kepada-Ku ke dalam hati mereka, supaya mereka jangan menjauh dari pada-Ku. (Yer. 32:39, 40)

Tuhan sekali lagi menyinari jalan saya.

Suatu hari, saya menerima panggilan telepon internasional. Saya terkejut mendengar suara calon suami saya di ujung sana. Ia berkata bahwa ia tidak dipaksa menikah, dan menjelaskan bahwa itu atas kemauannya sendiri. Ia dengan berani memutuskan, "Baiklah, sudah diputuskan." Saya sangat tersentuh saat meletakkan telepon. Ia pemberani. Berapa banyak pria yang akan memilih untuk menghabiskan hidupnya dengan seorang perempuan yang bahkan tidak dikenalnya?

Saat itu, saya ingin berbicara dengan Yesus. Saya ingin Dia memberi tahu saya apa langkah saya selanjutnya. Saya ingin skakmat.

Sumber Kasih

Sekali lagi Roh Kudus memenuhi diri saya, dan saya menilai kembali arti kasih atau cinta.

Apakah cinta adalah detak jantung yang tidak teratur dan memiliki seseorang untuk dipeluk? Dapatkah cinta disamakan dengan seorang anak yang melihat sesuatu yang disukainya dan ingin memiliki? Tidak. Itu adalah gairah. Gairah dipengaruhi oleh waktu dan ruang.

Semua puisi dan lagu romantis yang pernah saya baca dan dengarkan salah tentang cinta.

Cinta berarti menggenggam erat Tuhan karena Dia adalah sumber kasih. Jika cinta dunia ini terpisah dari-Nya, maka cinta itu tidak berarti lagi.



untuk kalangan sendiri

*Cinta berarti
menggenggam erat
Tuhan karena Dia
adalah sumber kasih.
Jika cinta dunia ini
terpisah dari-Nya, maka
cinta itu tidak berarti
lagi.*

Akhirnya saya mengerti bahwa saya tidak dapat kehilangan Yesus. Bukanlah saya berharap bahwa Dia akan menjadi Tuhan atas rumah tangga saya?

Pengkhottbah 7:14 berkata, "Pada hari mujur bergembiralah, tetapi pada hari malang ingatlah."

Saya teringat kembali pada hari-hari ketika saya kuat, hari-hari ketika saya pergi ke bait Tuhan. Hari-hari ketika hati saya dipenuhi dengan sukacita. Kenangan itu membuat saya sangat sedih karena sudah terlalu jauh saya tersesat. Rasa sakit yang menusuk membuat saya sekali lagi menghargai betapa berharganya menjadi seorang Kristen.

PERJUANGAN DI MENIT-MENIT TERAKHIR

Saya bertemu dengan mertua saya untuk pertama kalinya pada hari saya bertunangan. Mengenai orang yang dengannya saya akan menghabiskan sisa hidup saya, saya hanya bisa berspekulasi dari fotonya. Dia tampak tinggi dan tampan, tersenyum di depan aula di universitasnya.

Saya bertemu dengannya tiga hari sebelum pernikahan. Diaken yang memperkenalkan kami membawanya ke rumah saya. Meskipun saya merasa sedikit malu, semuanya berjalan sangat lancar. Di sisi lain,

teman-teman saya merasa cemas. Mereka menganggap keputusan saya konyol.

Menjelang pernikahan saya, seorang teman dekat menelepon saya. Dia menghabiskan lebih dari satu jam untuk mengatakan apa pun yang bisa dia katakan untuk mencegah saya. "Kamu harus tegas. Yang harus kamu lakukan adalah mengirim surat permintaan maaf kepada orang-orang yang telah kamu undang ke pernikahan," katanya. "Apa pun yang kamu lakukan, jangan hancurkan kehidupan yang bahagia dengan tergesa-gesa."

Kata-katanya yang mendesak bergema di telinga saya, dan saya tidak bisa tidur sepanjang malam. Penderitaan sekali lagi meliputi saya.

Malam itu panjang dan menyakitkan. Dalam kegelapan malam, saya melihat wajah-wajah mengerikan berkelebat di depan mata saya. Wajah-wajah itu berwarna hijau tua dan merah. Mereka menertawakan saya.

Dalam keadaan setengah sadar, saya teringat Yesus. Tetapi mengapa saya tidak memiliki kekuatan untuk berteriak "Halleluya"?

Dalam pergumulan saya, tiba-tiba saya melihat atap. Dari sana muncul dua berkas cahaya terang yang membentuk salib. Air mata mengalir di pipi saya. Pada saat itu, rasa sakit saya lenyap.

Hari Besar

Saya harus berterima kasih kepada Bapa di surga yang menyertai saya. Dia memberkati saya dengan lebih dari yang saya minta. Dia tidak hanya memberi saya suami, Dia juga memberi saya mertua yang baik. Orang tua saya sangat puas dan menganggap suami saya sebagai menantu yang ideal.

Saya juga harus berterima kasih kepada saudara-saudari seiman saya yang telah mendukung dan menunjukkan perhatian kepada saya, khususnya Diaken Hsieh, yang berjuang bersama saya selama perjalanan ini.

Pada tanggal 17 Desember 1975, ayah saya mengantar saya menuju altar untuk menemui mempelai pria yang menunggu dengan sabar dan tenang di ujung lorong. Mengenakan gaun pengantin putih, saya berdiri bersamanya di aula. Saya berusaha menahan air mata agar tidak mengalir di pipi saya saat hati saya dipenuhi rasa syukur.

Saat saya berjalan memasuki aula, satu-satunya penyesalan saya adalah bahwa saya masih belum mengenal suami saya sendiri. Namun, selama Yesus mengenalnya, tidak perlu khawatir. Kami dapat memulai perkenalan setelah pernikahan!



APA YANG TELAH DIPERSATUKAN ALLAH, TIDAK BOLEH DICERAIKAN MANUSIA (BAGIAN 2)

Aun Quek Chin—Singapura

Catatan editor:

Bagian pertama dari seri tiga bagian ini berfokus pada pemahaman akan kehendak Tuhan dan tujuan-Nya dalam melembagakan pernikahan. Bagian kedua ini membahas prinsip-prinsip Allah dalam pernikahan dan memperluas prinsip-prinsip ini dalam hubungan kita dengan-Nya.

Perbedaan pendapat dan kesulitan muncul dalam setiap pernikahan. Dunia menawarkan solusi seperti konseling dan terapi pernikahan untuk membantu pasangan melewati masa sulit mereka. Umat Kristen mempunyai keistimewaan tambahan karena memiliki Tuhan Yang Mahakuasa yang selalu siap membantu mereka melewati badai ini. Namun, kita mendengar tentang orang-orang Kristen yang akhirnya bercerai;

**SIP!
Masalah
selesai!**



kita melihat pasangan-pasangan dalam hubungan yang dingin dan tanpa cinta—mereka tetap bersama tetapi hampir tidak bisa menoleransi satu sama lain. Jika kita melihat rencana awal Tuhan dalam pernikahan, kita akan melihat bahwa situasi seperti itu bukanlah yang Tuhan inginkan. Untuk mencegah pernikahan kita merosot ke kondisi seperti itu, kita harus memahami dengan jelas dan dengan sungguh-sungguh menjunjung prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah dalam perjanjian pernikahan.

Ada tiga prinsip utama pernikahan yang harus diyakini dan diterapkan oleh anak-anak Allah:

SATU SUAMI, SATU ISTRI

Dan inilah yang kedua yang kamu lakukan: Kamu menutupi mezbah TUHAN dengan air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh karena ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerima dari tanganmu. Dan kamu bertanya: "Oleh karena apa?" Oleh sebab TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dia adalah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu. Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadilagalah dirimu!

Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel – juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! (Mal. 2:13-16)

Monogami adalah pengaturan perkawinan yang dimaksudkan Allah bagi manusia. Kita dapat menyimpulkan hal ini dari berbagai bagian Kitab Suci. Pertama, Tuhan hanya menciptakan satu istri-Hawa-untuk Adam. Dia bisa saja menciptakan banyak pasangan untuk memenuhi kebutuhan Adam akan dampingan dan bantuan. Tapi itu adalah kehendak-Nya untuk menciptakan hanya satu perempuan untuk pria pertama. Sejak awal, Sang Pencipta sudah menyatakan bahwa Dia tidak menoleransi adanya pihak ketiga dalam sebuah pernikahan. Oleh karena itu, kita mempunyai tanggung jawab untuk setia kepada pasangan kita.

Kedua, Nabi Maleakhi menegaskan kembali pengharapan Allah terhadap monogami (Mal. 2:15), dengan menyatakan bahwa perzinahan menimbulkan penolakan dari Allah. Maleakhi menegur umat Tuhan karena melakukan hubungan di luar nikah. Ia memperingatkan mereka bahwa Allah sepenuhnya bersimpati terhadap istri-istri yang dianinya. Karena tidak berdaya mencegah perselingkuhan suaminya, sang suami berdoa dan menangis di mezbah Allah (Mal. 2:13). Akibatnya, Tuhan menolak persembahan suami mereka yang suka berselingkuh.

Berkhianat terhadap pasangan dan perceraian adalah kekejadian bagi Allah. Bahkan ketika kita menaati Tuhan untuk menyembah Dia dalam roh dan kebenaran, kita juga harus berbicara dan bertindak dengan tulus terhadap orang lain. Kita akan menjadi munafik jika kita menyimpan kebencian terhadap pasangan kita, mempunyai perasaan romantis terhadap pihak ketiga, atau terlibat dalam perselingkuhan. Bapa surgawi kita mengawasi dari surga. Meskipun tampaknya kita telah menipu orang lain dan pasangan kita tidak bisa berbuat apa-apa, Tuhan tetap akan memberikan penghakiman.

Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. (2 Kor. 11:2-3)

Pengharapan Allah terhadap kesetiaan pernikahan kita berakar pada pengharapan-Nya terhadap hubungan kita dengan-Nya. Paulus mengatakan kita bertunangan dengan Kristus, yang akan datang menjemput kita suatu hari nanti. Kita harus setia sambil menunggu, artinya kita harus berfokus kepada Yesus. Hati kita tidak boleh tersesat, dan kita hendaknya tetap suci. Pernyataan cinta kita kepada

pasangan kita akan sia-sia jika kita juga memendam rasa sayang terhadap orang lain. Para pendukung poliamori suka mengklaim bahwa mereka memiliki cinta yang cukup untuk dibagikan, dan bahwa cinta mereka terhadap banyak pasangan adalah tulus. Cinta seperti itu mungkin nyata, namun tentu saja tidak murni.

Kasih Tuhan kepada manusia adalah kasih yang murni, dan kasih seperti inilah yang Dia harapkan sebagai balasannya. Yesus mengingatkan kita bahwa seseorang tidak dapat mengabdi pada dua tuan. Kita mungkin mewartakan Tuhan dengan bibir kita, tetapi jika hati kita jauh dari-Nya, maka kasih kita menipu dan tidak murni (Yes. 29:13). Dengan cara yang sama, Tuhan mengharapkan kita untuk memiliki cinta yang murni terhadap pasangan kita. Ranjang pernikahan kita tidak boleh dibelokkan oleh pihak ketiga, karena hubungan jasmani antara suami dan istri adalah suci. Kita harus memohon kepada Tuhan untuk membantu kita menjaga cinta murni terhadap pasangan kita.



SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA

Apakah kamu tidak tahu, saudara-saudara, – sebab aku berbicara kepada mereka yang mengetahui hukum – bahwa hukum berkuasa atas seseorang selama orang itu hidup? Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. Jadi selama suaminya hidup ia dianggap berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia bukanlah berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain. (Rm. 7:1-3)

Bagi Tuhan, pernikahan adalah untuk seumur hidup. Ini adalah perjanjian paling serius dan paling lama yang dapat dibuat oleh seseorang. Karena ini adalah janji yang dibuat di hadapan Allah dan manusia, maka janji ini harus ditegakkan, sebagaimana dinyatakan dalam sumpah tradisional, “baik dalam suka maupun duka, dalam kelimpahan dan kekurangan, dalam sakit dan sehat, sampai maut memisahkan kita.” Sayangnya, kesulitan keuangan, penyakit jangka panjang, kepribadian yang tidak cocok, dan berbagai faktor lainnya dapat menjadi penyebab perpecahan di antara pasangan. Konflik yang intens dan berkepanjangan dalam situasi ini mungkin

Pengharapan Allah terhadap kesetiaan pernikahan kita berakar pada pengharapan-Nya terhadap hubungan kita dengan-Nya. Paulus mengatakan kita bertunangan dengan Kristus, yang akan datang menjemput kita suatu hari nanti. Kita harus setia sambil menunggu, artinya kita harus berfokus kepada Yesus.



menggoda kita untuk menyerah pada pernikahan kita. Di saat-saat seperti ini, kita harus mengingatkan diri kita sendiri bahwa selain menikmati manfaat dan kenikmatan pernikahan, kita juga harus siap berbagi serta memikul beban dan tanggung jawabnya. Menuntut saat-saat menyenangkan dan melarikan diri dari kesulitan merupakan indikasi ketidakdewasaan dan tidak bertanggung jawabnya kita. Parahnya, itu menunjukkan kita berbohong saat mengucapkan sumpah.

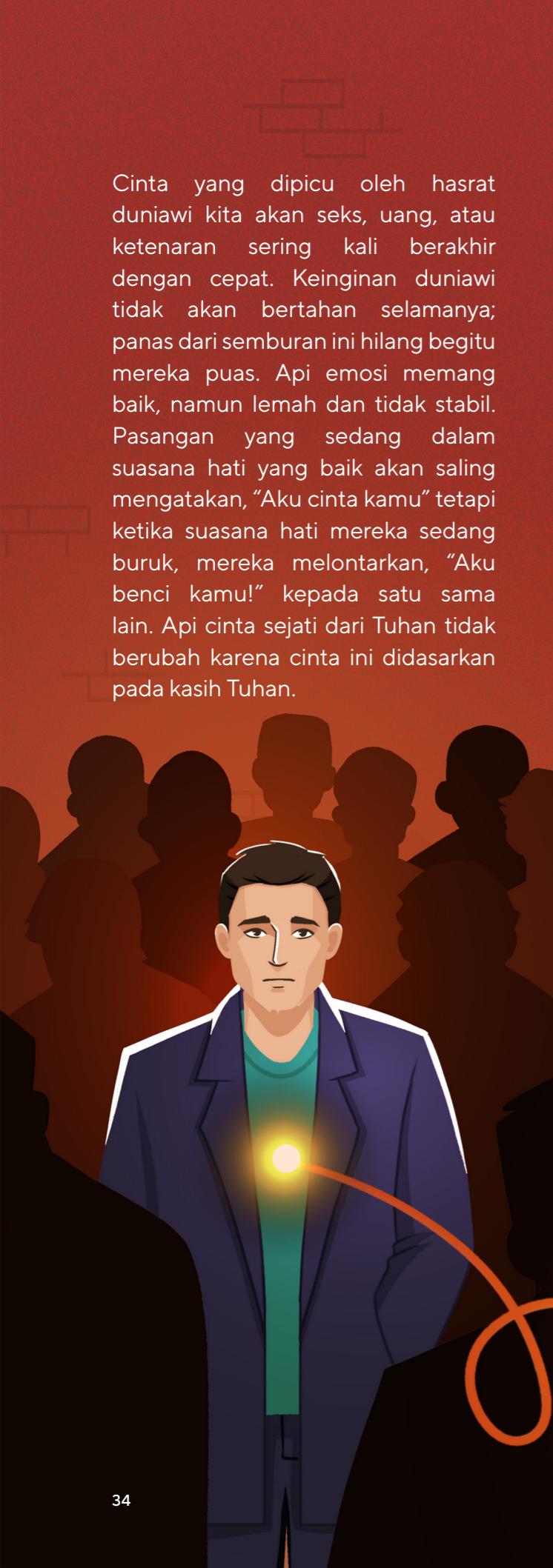
Apa pentingnya bersumpah di hadapan Tuhan?

Tuhan itu setia dan tidak berubah. Dia adalah standar utama kita, saksi yang layak terhadap perjanjian yang kita buat dengan pasangan kita. Oleh karena itu, sumpah pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Dalam sebuah upacara pernikahan, bagian yang paling khidmat adalah pengambilan sumpah. Jemaat umumnya sangat perhatian dan bersemangat melihat pengantin wanita masuk dan berjalan menuju pelaminan. Namun, setiap orang hendaknya lebih berhati-hati lagi ketika pasangan mengucapkan sumpahnya, karena perkataan mereka menjadi dasar

perjanjian yang dibuat di hadapan Tuhan. Kata-kata tersebut juga sangat bermanfaat sebagai pengingat bagi jemaat yang sudah menikah, apakah mereka benar-benar tetap mencintai pasangannya dalam keadaan apa pun. Mengucapkan kata-kata tersebut dengan tidak tulus atau tanpa pikir panjang sama saja dengan meremehkan upacara pernikahan, atau lebih parah lagi, melakukan sumpah palsu.

*Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu,
seperti meterai pada lenganmu,
karena cinta kuat seperti maut,
kegairahan gigih seperti dunia orang mati,
nyalanya adalah nyala api,
seperti nyala api TUHAN!
Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta,
sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya.
Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta,
namun ia pasti akan dihina.
(Kid. 8:6-7)*

Menurut Salomo, cinta sama kuatnya dengan kematian dan apinya tak terpadamkan. Ayat-ayat ini menggarisbawahi fakta bahwa api cinta melampaui hasrat nafsu atau emosi sederhana. Api cinta itu suci dan berasal dari Tuhan, oleh karena itu tidak dapat padam.



Cinta yang dipicu oleh hasrat duniawi kita akan seks, uang, atau ketenaran sering kali berakhir dengan cepat. Keinginan duniawi tidak akan bertahan selamanya; panas dari semburan ini hilang begitu mereka puas. Api emosi memang baik, namun lemah dan tidak stabil. Pasangan yang sedang dalam suasana hati yang baik akan saling mengatakan, "Aku cinta kamu" tetapi ketika suasana hati mereka sedang buruk, mereka melontarkan, "Aku benci kamu!" kepada satu sama lain. Api cinta sejati dari Tuhan tidak berubah karena cinta ini didasarkan pada kasih Tuhan.

SATU PRIA, SATU PEREMPUAN

Prinsip ketiga yang mendasari pernikahan adalah bahwa Allah menetapkan perjanjian ini bagi seorang pria dan seorang perempuan. Saat ini, beberapa negara liberal telah melegalkan pernikahan sesama jenis, dan beberapa denominasi Kristen menyelenggarakan upacara pernikahan sesama jenis. Banyak orang membenarkan perkembangan tersebut atas dasar bahwa individu gay dan lesbian tidak memilih seksualitas mereka; mereka dilahirkan seperti itu. Namun bukan ini yang dikatakan Alkitab.

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka mengantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka. (Rm. 1:26-27)

Tuhan Yang Mahatahu dan Pencipta Yang Mahakuasa jelas akan menyadari jika homoseksualitas adalah bagian dari rencana-Nya. Namun apa yang berulang kali kita lihat dalam Kitab Suci adalah penolakan terhadap kecenderungan ini. Mereka yang menuruti "hawa nafsu yang memalukan" ini akan menerima "balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka". Namun, dalam kasih-Nya, Tuhan tidak rela ada yang binasa. Bagi orang-orang yang cenderung homoseksualitas, Roh Kudus dapat membantu mereka mengendalikan diri jika mereka memilih untuk mengindahkan firman Tuhan, dan tunduk kepada-Nya. Sebaliknya, bagi mereka yang memilih untuk mengikuti hawa nafsu dan keinginan dagingnya, Tuhan akan menyerahkannya dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Baik perempuan maupun pria yang melakukan hal tersebut akan menerima penghakiman Tuhan.

KESIMPULAN

Tuhan kita Yang Mahakuasa menetapkan pernikahan pada saat penciptaan-Nya, sebagai bagian dari rencana dasar-Nya bagi kehidupan manusia. Rencana Tuhan sempurna, selama kita mematuhi prinsip-prinsip-Nya untuk persatuan suci ini. Ketika kita mulai melampaui batasan-batasan-Nya dalam pernikahan, masalah pun muncul. Dan ketika manusia membayangkan semakin banyak

kemungkinan untuk mendefinisikan pernikahan, komplikasi pun semakin banyak. Kita dapat menjaga pernikahan kita dengan menjunjung prinsip-prinsip Tuhan, mengingat bahwa kualitas hubungan kita pada akhirnya berdampak pada hubungan kita dengan Tuhan.

Tentu saja, meskipun kita menaati batasan pernikahan yang ditetapkan Tuhan, ketidakpuasan masih bisa muncul seiring berjalannya waktu. Di artikel penutup, kita akan membahas cara bertumbuh bersama pasangan kita, dan cara mengatasi konflik dalam pernikahan kita.



Perumpamaan Kerajaan Surga (Bagian 2): TERIMALAH INJIL, PERTAHANKAN KEBENARAN

KC Tsai—Toronto, Kanada

Catatan Editor:
Dalam Matius 13, Yesus menggunakan serangkaian perumpamaan untuk menjelaskan kerajaan Allah, menjelaskan peraturan untuk memasuki kerajaan ini, dan melukiskan gambaran tentang kehidupan di dalam dan di luar kerajaan ini. Pada bagian kedua dari seri perumpamaan ini, kita melanjutkan untuk melihat dua perumpamaan yang pertama.

PERUMPAMAAN TENTANG SEORANG PENABUR

Setelah ditanya oleh ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, Tuhan Yesus meninggalkan rumah itu



untuk kalangan sendiri

PEMAHAMAN ALKITAB

dan naik ke atas perahu. Dari sana, Dia memberitakan Injil kepada orang banyak yang berkumpul di tepi pantai, dan Dia menyampaikan perumpamaan pertama:

"Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis. Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar. Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati. Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!" (Mat. 13:3-9)

Lalu Tuhan Yesus memberikan arti dari perumpamaan ini secara langsung dan lengkap: benih mengacu pada firman kerajaan surga (Mat. 13:19), jenis tanah adalah hati manusia (Mat. 13:19) dan burung-burung melambangkan si jahat (Mat. 13:19), yaitu Setan (Mrk. 4:15), si iblis (Luk. 8:12).

Perumpamaan ini mempertimbangkan berbagai cara dalam menanggapi firman Tuhan.

Di Pinggir Jalan

Pinggir jalan mengacu pada mereka yang mendengar firman kerajaan surga, namun tidak mengerti. Firman yang ditabur di dalam hati mereka dengan segera dirampas oleh si jahat. Orang seperti ini mendengar secara sambil lalu dan di dalam hatinya tidak ada kebenaran. Kurangnya minat ditambah dengan intai iblis menghalangi manusia untuk percaya pada firman dan menerima anugerah keselamatan. Pada saat seseorang menikmati firman Tuhan, iblis segera merampasnya.

Oleh karena itu, pendeta dan pencari kebenaran harus berjaga-jaga, menyadari bahwa iblis berusaha keras untuk menghalangi penginjilan. Sebagai gereja, kita harus berdoa memohon kuasa dari Roh Kudus agar dapat menghadapi si iblis, dengan cara menundukkan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan, bertekun dan akhirnya menang.

Taktik lain iblis adalah menggunakan kecenderungan manusia yang cepat kehilangan minat. Ketika pertama kali datang ke Atena, Yunani, Paulus sangat sedih melihat bagaimana kota tersebut dipenuhi berhala. Dia mulai berdiskusi dengan mereka tentang firman kerajaan surga. Beberapa orang Atena bertanya-tanya, apakah yang ingin dikatakan "si peleter ini." Yang lain, yang memanggilnya "pemberita ajaran dewa-dewa asing",

membawa Paulus ke hadapan sidang Areopagus (bukit Ares atau Mars), di mana masalah-masalah keagamaan dibahas. Karena ingin tahu, para ahli filsafat ini bertanya, "Bolehkah kami tahu ajaran baru mana yang kauajarkan ini?" (Kis. 17:19).

Alkitab menegaskan bahwa mereka hanya menghabiskan waktu untuk membahas segala sesuatu yang baru (Kis. 17:16-21). Ketika manusia menganggap Injil surgawi hanya sebagai topik pembicaraan yang menarik, ini sama seperti benih yang ditabur di pinggir jalan yang tanahnya tidak banyak. Bahkan benih terbaik pun tidak dapat berakar dan akan dimakan burung-burung. Walaupun Paulus menyampaikan khotbah yang menarik, memperkenalkan Allah yang dia kenal kepada mereka, tetapi beberapa orang Atena mencemooh dia. Yang lain keberatan dan ingin dia menjelaskan lebih lanjut. Melihat tidak adanya kemungkinan untuk membahasnya lebih lanjut, maka Paulus pergi (Kis. 17:33).

Demikian juga pada hari ini, mereka yang hatinya seperti pinggir jalan, yang meresponi firman Tuhan secara dangkal, firman ini akan segera dirampas oleh iblis.



Di Tanah Berbatu-batu

Kedua, hati yang seperti tempat berbatu-batu, yang tidak banyak tanah. Benih yang jatuh di tanah seperti ini cepat bertunas, namun tidak berakar karena tanahnya terlalu tipis. Orang seperti ini mudah tergerak ketika mendengar ajaran-ajaran surgawi. Mereka cepat menerima firman, namun kehilangannya juga dengan cepat. Ini karena hati mereka tidak membiarkan firman Tuhan berakar. Iman mereka dangkal, sehingga ketika kesusahan dan penganiayaan timbul, mereka menjadi tersandung.

Setelah Yesus melakukan mukjizat memberi makan lima ribu orang, orang banyak ingin menjadikan Dia sebagai raja. Tuhan menghindar, namun mereka akhirnya menemukan Dia lagi di Kapernaum keesokan harinya. Tuhan Yesus berkata kepada mereka:

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang. Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak

Manusia kepadamu; sebab Dia adalah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya."
(Yoh. 6:26-27)

Dalam proses mencari Tuhan, orang yang tidak fokus pada firman-Nya-hanya menginginkan keuntungan materi atau menyaksikan mukjizat-tidak akan dapat menghadapi ujian yang mungkin muncul. Orang banyak mengikuti Tuhan Yesus, tetapi ketika Dia memberitahu mereka kebenaran tentang roti hidup dan menyampaikan khotbah tentang keselamatan, mereka merespon, "Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?" Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri (Yoh. 6:60-66).

Firman Tuhan menguji hati manusia untuk memastikan apakah hatinya di tanah berbatu-batu yang tanahnya sedikit.

Di Semak Duri

Kelompok ketiga terdiri dari orang-orang yang hatinya seperti tanah di bawah semak berduri. Sama seperti semak-semak ini, kehidupan mereka kacau dan tidak tertib. Mereka tidak dapat membedakan antara penting dan mendesak, mereka tidak dapat mengenal hal yang paling berharga dalam

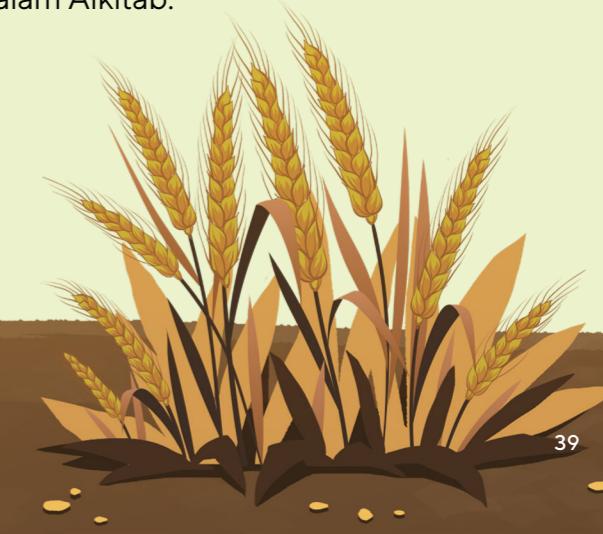


hidup. Setelah mendengar firman, orang seperti ini akan pergi dan karena dipenuhi kekhawatiran, kekayaan dan kenikmatan dunia, mereka menjadi tidak berbuah.

Di Tanah yang Baik

Akhirnya, ada beberapa hati di tanah yang baik dan subur. Benih yang jatuh di tanah seperti ini akan berakar dalam dan tumbuh dengan kuat, menghasilkan tuaian seratus, enam puluh, dan tiga puluh kali lipat. Inilah orang-orang, yang setelah mendengar firman dengan hati yang baik dan mulia, menyimpannya dan dengan sabar menghasilkan buah yang berlimpah (Luk. 8:15). Mereka dapat menyimpan firman di dalam hati mereka, dan melakukannya dengan membiarkan firman itu membentuk pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka. Inilah orang-orang yang dipilih Tuhan.

Tuhan Yesus berkata semua yang diberikan Bapa kepada-Nya akan datang kepada-Nya, dan barangsiapa datang kepada-Nya, tidak akan dibuang (Yoh. 6:37). Mereka datang kepada Yesus karena mereka dikaruniakan oleh Bapa (Yoh. 6:65). Mereka ditarik oleh Bapa dan akan dibangkitkan pada akhir zaman (Yoh. 6:44), karena mereka adalah gereja sejati yang telah diselamatkan, seperti yang tercatat di dalam Alkitab.





Dalam proses mencari Tuhan, orang yang tidak fokus pada firman-Nya hanya menginginkan keuntungan materi atau menyaksikan mukjizat- tidak akan dapat menghadapi ujian yang mungkin muncul.

“

PERUMPAMAAN TENTANG LALANG

Tuhan Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya:

“Hal Kerajaan Surga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi. Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu. Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu? Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkatalah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu? Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para menuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku.” (Mat. 13:24-30)

Perumpamaan Dijelaskan

Setelah perumpamaan tentang lalang, Tuhan Yesus menyampaikan dua perumpamaan lagi. Setelah itu, Dia menyuruh orang banyak itu pergi dan masuk ke dalam rumah, di mana murid-murid-Nya meminta Dia menjelaskan perumpamaan tentang lalang itu.

ia menjawab, kata-Nya: “Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak Manusia; ladang ialah dunia. Benih yang baik itu anak-anak Kerajaan dan lalang anak-anak si jahat. Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman dan para menuai itu malaikat. Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman. Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!” (Mat. 13:37-43)

Dalam perumpamaan pertama tentang penabur, benih mengacu pada firman kerajaan surga (Mat. 13:19). Dalam perumpamaan tentang lalang, benih baik yang ditabur Anak Manusia, yaitu Tuhan Yesus, mengacu pada manusia-anak-anak kerajaan yang telah menerima perkataan surga (Mat. 13:38). Mereka adalah pewaris-pewaris Allah (Rom. 8:17), yaitu orang-orang yang oleh rahmat dan anugerah Tuhan akan menerima kehidupan kekal kelak (Tit. 3:5-7).

Lalang yang ditabur oleh iblis mengacu pada orang-orang yang telah jatuh ke tangan si jahat karena keinginan mereka yang mementingkan diri sendiri-anak-anak si jahat (Mat. 13:38). Mereka penuh tipu muslihat dan kecurangan. Sebagai musuh kebenaran, mereka selalu berusaha menyesatkan jalan Tuhan (Kis. 13:10).

Yesus sedang menabur benih yang baik menunjukkan bahwa Dia sedang mengumpulkan anak-anak kerajaan untuk mendirikan gereja-Nya di bumi. Namun iblis datang untuk menabur lalang-anak-anak si jahat-di dalam gereja Tuhan “pada waktu semua orang tidur.” Tuhan tidak pernah terlelap atau tertidur (Mzm. 121:3-4). Referensi untuk orang yang tidur ini diterjemahkan dalam versi *English Standard Version* sebagai: “sementara orang-orangnya sedang tidur.”¹ Orang-orang ini adalah para hamba Tuhan, yang dapat mengalami kelelahan dan kelalaian dalam pekerjaan mereka.

Anak-Anak Si Jahat

Dalam penjelasan-Nya tentang perumpamaan lalang, Tuhan Yesus menjawab, "Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya" (Mat. 13:41). Mereka yang melakukan kejahatan, awalnya merupakan bagian dari kerajaan Allah. Dalam konteks hari ini, lalang adalah orang-orang yang pada mulanya ada di dalam gereja. Namun, keinginan mereka menyebabkan mereka diperdaya dan dimanfaatkan oleh Setan untuk melakukan pekerjaannya (2 Tes. 2:3-12), yaitu untuk menjatuhkan orang lain.

Pada suatu hari ketika Tuhan Yesus sedang berada di bait Allah, Dia berkata kepada orang-orang Yahudi:

"Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta." (Yoh. 8:44)

Oleh karena itu, mereka yang tidak memegang kebenaran, tetapi melakukan keinginan mereka sendiri adalah anak-anak si jahat.

Mereka yang melakukan kejahatan, awalnya merupakan bagian dari kerajaan Allah. Dalam konteks hari ini, lalang adalah orang-orang yang pada mulanya ada di dalam gereja. Namun, keinginan mereka menyebabkan mereka diperdaya dan dimanfaatkan oleh Setan untuk melakukan pekerjaannya



Penutua Yohanes dengan jelas membedakan anak-anak Allah dengan anak-anak si jahat: "Setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya" (1 Yoh. 3:10b). Iblis berbuat dosa sejak mulanya; dia bukan hanya tidak menaati Allah, tetapi juga mencobai Adam dan Hawa untuk makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Menggunakan kecemburuan, ketidakpuasan, dan kebencian hati Kain, iblis mencobai dia untuk membunuh Habel. Alkitab dengan tegas menyimpulkan bahwa Kain adalah anak dari si jahat (1 Yoh. 3:12).

Jemaat yang memiliki kebencian di dalam hatinya dan dipenuhi kecemburuan dan ketidakpuasan terhadap saudara seiman mereka adalah kandidat utama tipu daya dan eksplorasi iblis. Mereka menjadi alatnya untuk mencelakai saudara seiman dan merugikan gereja.

Banyak Orang akan Murtad

Sebelum penyaliban-Nya, Tuhan Yesus memiliki dialog penting dengan murid-murid-Nya di atas Bukit Zaitun. Mereka bertanya kepada-Nya, "Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?" Jawab Yesus kepada mereka: "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! ... dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling

membenci. Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang" (Mat. 24:3-11).

Tuhan Yesus berkata bahwa banyak orang akan murtad. Ini adalah peringatan keras bagi kita. Mulanya mereka ini ada di dalam Tuhan, tetapi kemudian meninggalkan kebenaran dan gereja. Sebelum kedatangan Tuhan yang kedua, banyak orang akan murtad, akan saling menyerahkan dan membenci. Ini adalah kekacauan yang akan terjadi karena adanya lalang di antara gandum; anak-anak si jahat akan menimbulkan kebencian dan perselisihan di dalam gereja.

Jemaat harus senantiasa memeriksa diri sendiri untuk melihat apakah keadaan iman mereka sekarang gandum atau lalang. Sebelum hari penuaian (yaitu akhir zaman), manusia harus bersandar pada Roh Kudus untuk senantiasa diperbarui dan dikuduskan melalui firman Tuhan, untuk disucikan di dalam kebenaran, agar dapat menjadi anak-anak kerajaan.

Seorang di Antaramu Adalah Iblis

*Jawab Yesus kepada mereka:
"Bukankah Aku sendiri yang telah
memilih kamu yang dua belas ini?
Namun seorang di antaramu adalah
Iblis." (Yoh. 6:70)*

Di sini, Yesus sedang mengacu pada Yudas Iskariot, tetapi bagaimana Yudas dapat menjadi iblis? Mulanya, dia adalah manusia biasa, sama seperti yang lain. Dia diberikan anugerah yang luar biasa ketika Tuhan memilihnya sebagai seorang dari dua belas rasul, para hamba Yesus yang setia. Namun, ketidakjujuran, ketamakan akan kekayaan, dan kemunafikan membuatnya selalu memberikan jalan pada iblis (Yoh. 12:5-6; Ef. 4:27). Akhirnya, hatinya dirampas oleh iblis (Yoh. 13:2, 27), dan dia mengkhianati Tuhan demi tiga puluh keping perak.

Tuhan tahu bahwa Setan telah memasuki hati Yudas. Dia dapat mengusir iblis dari Yudas, namun Dia tidak melakukannya. Sebab Yudas sendiri yang telah mengundang iblis masuk ke dalam hatinya. Ada beberapa orang yang dirasuk iblis sebelum mereka mengenal Tuhan. Bagi orang-orang malang ini, yang ada di bawah kuasa penguasa udara, Tuhan berbelas kasih dan mau mengusir roh jahat yang ada pada mereka. Namun, sangat berbeda dengan mereka yang telah mengenal Tuhan dan telah mengalami anugerah keselamatan-Nya, tetapi masih mengundang iblis masuk ke dalam hati mereka. Yesus hanya berkata kepada Yudas, "Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera" (Yoh. 13:27).

Jelas ini adalah peringatan bagi orang percaya agar senantiasa berjaga-jaga, jika tidak, keinginan mereka akan membuat mereka memberikan kesempatan pada iblis (Ef. 4:27). Yudas tidak berencana



Dia membiarkan si jahat tetap ada untuk memurnikan iman dan kerohanian anak-anak kerajaan, memungkinkan mereka "berkahaya seperti matahari"

untuk mengkhianati Yesus ketika dia dipilih menjadi rasul. Namun dalam proses melayani Tuhan, Yudas membiarkan motif pribadi dan ketamakan timbul. Keinginan-keinginan ini melahirkan dosa dan sama seperti janin di dalam rahim, apabila dosa itu telah matang, dia melahirkan maut (Yak. 1:14-15).

Tantangan Gereja

Tuhan tidak langsung melenyapkan para pelaku kejahanatan dan memperbaiki hal-hal yang menyebabkan jemaat jatuh. Sebaliknya, Dia menunggu sampai waktu tuaian-akhir zaman sebelum Dia menyingkirkan lalang ini dari kerajaan-Nya. Dia berbuat demikian untuk mendidik orang benar (Mzm. 11:2-7). Keduanya dibiarkan tumbuh bersama agar gandum tidak ikut tercabut dalam proses membuang lalang. Dia membiarkan si jahat tetap ada untuk memurnikan iman dan kerohanian anak-anak kerajaan, memungkinkan mereka "berkahaya seperti matahari" (Mat. 13:43).

Tuhan menguji orang benar (Mzm. 11:5), agar keadilan dan kebenaran mereka akan berkahaya (Mzm. 37:6). Jika mereka dapat bersandar pada Tuhan, dengan sabar menantikan Dia, dan tidak bersungut-sungut terhadap orang yang berbuat jahat, mereka akan mewarisi kebahagiaan kekal dalam kerajaan Allah (Mat. 13:43).

Perumpamaan tentang lalang ini bukanlah peringatan bagi si jahat, melainkan itu berkaitan dengan masalah dan orang-

Jemaat sejati harus memiliki iman yang sempurna pada Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahatahu, dan percaya sepenuhnya kepada-Nya.

Jangan bimbang. Dia akan memanifestasikan kebenaran-Nya dan membasmi si jahat

orang di dalam kerajaan Allah. Lalang ditabur di tengah gandum oleh musuh melambangkan mereka yang berbuat jahat, dan segala sesuatu di dalam gereja yang menyebabkan orang percaya tersandung.

Perumpamaan tersebut diawali dengan Tuhan Yesus masuk ke dalam dunia untuk memberitakan Injil kerajaan surga, dan diakhiri dengan akhir zaman. Ini menjelaskan perperangan yang harus dihadapi gereja di dalam dunia.

KESIMPULAN

Tuhan Yesus menabur benih yang baik dan mengumpulkan anak-anak kerajaan dari berbagai penjuru dunia dalam nama-Nya. Dia memberikan nyawa-Nya untuk mendirikan gereja-Nya di bumi. Dari perspektif rohani, anak-anak kerajaan ini diciptakan Allah demi kemuliaan-Nya sendiri, walaupun mungkin mereka telah dikumpulkan dari berbagai keadaan (Yes. 43:5-7). Mereka yang dipilih untuk hidup kekal akan menerima Injil dan datang ke gereja sejati yang menyelamatkan (Kis. 13:47).

Namun, iblis menabur lalang di dalam gereja untuk memikat anak-anak kerajaan. Mereka yang tidak berdiri teguh akan jatuh ke dalam jeratnya. Ketika mereka berbuat demikian, mereka menjadi anak-anak si jahat. Lalu anak-anak si jahat ini akan memberitakan injil palsu secara aktif dan menyebabkan banyak kekacauan berkaitan dengan kebenaran sehingga mereka yang tidak layak hidup kekal akan dikalahkan (Mat. 24:10-11; 1 Pet. 2:7-8).

Faktanya, anak-anak si jahat bukan muncul pertama kalinya ketika Roh Kudus meninggalkan gereja para rasul, tetapi sebelumnya. Pada zaman para rasul, para rasul dianiaya oleh rasul-rasul dan saudara seiman palsu (2 Kor. 11:13-15, 26; Gal. 2:4; 2 Pet. 2:1-3; 1 Yoh. 2:18-19). Gereja para rasul menderita karena masuknya ajaran-ajaran sesat (2 Tes. 2:3-12; 1 Tim. 3; 4:1). Demikian juga, pada masa gereja sejati didirikan oleh Roh Kudus hujan akhir ini, gangguan dari

anak-anak si jahat tidak dapat dihindari, dan akan terus berlanjut sampai mereka ditampi pada masa penuaan.

Jangan takut. Jemaat sejati harus memiliki iman yang sempurna pada Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahatahu, dan percaya sepenuhnya kepada-Nya. Jangan bimbang. Dia akan memanifestasikan kebenaran-Nya dan membasmikan si jahat (Mzm. 11:5-7). Ketika kita berpegang teguh pada janji-Nya, kita tidak akan menjadi tawar hati ketika menghadapi kejahatan si jahat.

*Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia;
jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya,
karena orang yang melakukan tipu daya.
Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu,
jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan.
Sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan,
tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN akan mewarisi negeri. (Mzm. 37:7-9)*

1 The Holy Bible, English Standard Version. ESV® Text Edition: 2016. Hak Cipta © 2001 oleh Crossway Bibles, sebuah pelayanan penerbitan Good News Publishers.

SEBUAH PERJALANAN IMAN

Evelyn Eng-Nol-Houston, Texas, AS

*Sekalipun pohon ara tidak berbunga,
pohon anggur tidak berbuah,
hasil pohon zaitun mengecewakan,
sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan,
kambing domba terhalau dari kurungan,
dan tidak ada lembu sapi dalam kandang,
namun aku akan bersorak-sorak di dalam Tuhan,
beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.
Allah Tuhanku itu kekuatanku:
ia membuat kakiku seperti kaki rusa,
ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku. (Hab. 3:17-19)*

Pada masa Habakuk, orang-orang mengalami banyak sekali cobaan dan kesengsaraan. Namun, Habakuk bertekad untuk bersukacita di dalam Tuhan meskipun hidupnya dipenuhi dengan penderitaan.

Inilah jenis iman yang saya harapkan untuk dimiliki saat saya berjalan

menuju kehidupan kekal. Ketika dunia tampak penuh dengan kegelapan dan kejahatan, dan rasanya seolah-olah tidak ada yang dapat memperkuat iman saya, saya berharap untuk mengingat bahwa saya menyembah Tuhan Yang Mahakuasa. Dia akan memberi saya kekuatan dan membuat kaki saya seperti kaki rusa.



MENJUMPPI TUHAN

Sebagai seorang anak kecil, meskipun tidak seorang pun mengajari saya tentang Tuhan, saya tahu bahwa Tuhan itu ada—saya merasa ada kekuatan yang jauh lebih besar daripada saya. Ketika saya merasa takut, saya akan berdoa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. Saya juga akan menggambar gambar Tuhan dan saya bersama-sama. Dalam Yeremia 1:5, Tuhan berkata kepada Yeremia, "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau." Bahkan sebelum saya dikandung, Tuhan sudah tahu siapa saya. Saya juga percaya bahwa Tuhan menaruh pengetahuan tentang keberadaan-Nya ke dalam hati saya.

Keluarga saya pergi ke gereja setempat di Boston untuk sementara waktu, tetapi saya tidak merasakan kehadiran Tuhan di sana. Kemudian pada tahun 2000, ketika saya berusia sekitar sepuluh tahun, paman saya mengundang saya ke gereja mereka, Gereja Yesus Sejati, Rumah Doa Boston. Saya tidak ingat banyak tentang pengalaman saya, tetapi kasih yang saya rasakan di sana terukir jelas dalam pikiran saya karena para jemaat memperlakukan saya dengan baik.

Selama perjalanan kami ke gereja, saya duduk di kursi penumpang depan mobil paman saya. Kami berbicara tentang Tuhan dan dia menyebutkan bahwa kita terkadang salah memahami cara menyembah Tuhan. Beberapa orang mempersulit penyembahan dengan membuatnya menjadi pertunjukan yang berlebihan. Namun, penyembahan seharusnya

menjadi urusan yang sederhana. Yesus sendiri datang ke bumi dengan cara yang sederhana—Dia lahir di palungan dan menjalani hidup yang sederhana. Paman saya menjelaskan bahwa kita juga harus menyembah Tuhan dengan cara yang sama, tanpa embel-embel atau pemborosan yang tidak perlu. Yang Tuhan inginkan hanyalah penyembahan yang tulus dari hati kita; pesan itu melekat dalam diri saya sampai hari ini.

Setelah beberapa kali kunjungan, saya berhenti menghadiri kebaktian dan akhirnya kehilangan kontak dengan paman saya ketika ibu saya memutuskan akan lebih mudah untuk menghadiri gereja lain yang lebih dekat dengan rumah kami. Beberapa tahun kemudian, saya mengetahui bahwa bibi dan paman saya telah pindah ke San Jose. Meskipun saya tidak terlalu memikirkannya, saya tahu bahwa saya rindu pergi ke Gereja Yesus Sejati karena suatu pagi setelahnya, saya duduk di tempat tidur dan mulai menangis. Ketika saya menangis, saya merasa sendirian. Kemudian saya ingat bagaimana saya tidak merasa kesepian ketika berada di gereja. Untuk mengatasi kesedihan dan kesepian saya, saya menjadi gadis muda yang pemarah yang akan melampiaskan rasa frustrasi saya kepada teman-teman di sekolah. Saya menindas anak-anak lain dan dengan sengaja memulai perkelahian. Selama waktu ini, saya secara teratur menulis di buku harian saya dan halaman-halamannya penuh dengan kata-kata makian. Bagian terburuk dari waktu ini adalah saya menyalahkan Tuhan atas kesengsaraan saya.

Ketika saya berusia antara tiga belas dan enam belas tahun, perasaan kesepian saya terus berlanjut, dan saya akan mencari perhatian dari teman-teman, guru, dan anak laki-laki. Catatan harian saya selama periode ini berfokus pada harapan, impian, dan ketertarikan saya pada beberapa anak laki-laki. Catatan tersebut biasanya ditulis dengan penuh kegembiraan, dan terkadang saya bersyukur kepada Tuhan atas perasaan bahagia sesaat. Namun, setiap halamannya dipenuhi dengan kesia-siaan. Bahkan ketika saya bersyukur kepada Tuhan dalam catatan saya, kata-kata itu hanya basa-basi. Hubungan yang saya jalin tidak pernah terasa cukup. Saya juga tidak mampu mempertahankan persahabatan yang langgeng.

Kemudian pada tahun 2007, ketika saya berusia tujuh belas tahun, saya bergabung dengan program seni dan bertemu dengan beberapa siswa sekolah menengah yang menjadi bagian dari kelompok pemuda Kristen. Mereka menyambut saya dalam lingkaran sosial mereka dan mengundang saya untuk menghadiri malam ibadah bersama mereka. Ketika saya pertama kali memasuki gereja mereka, saya langsung terpesona oleh suara musik ibadah dari band yang bermain di atas panggung. Untuk sesaat, saya pikir cara ibadah ini tampak aneh. Namun, saya menepis pikiran itu dan segera membenamkan diri dalam persahabatan baru saya.

Saya secara bertahap menjadi lebih terlibat; saya berpartisipasi dalam studi Alkitab, retret perkemahan musim panas,

dan bergabung dengan band ibadah. Saya mulai sungguh-sungguh mencari Tuhan, tetapi di tengah-tengah kegiatan gereja ini, saya masih merasa jauh dari-Nya. Ketika saya membaca Alkitab, sepertinya ada dinding antara saya dan kata-kata di halaman-halamannya.

Kemudian, saya mengalami momen yang mengubah hidup pada suatu pagi musim panas, sebelum tahun terakhir saya di sekolah menengah atas. Saya pergi jalan-jalan dan melihat sinar matahari masuk melalui cabang-cabang pohon di sepanjang jalan saya. Pemandangan yang indah ini membuat saya menitikkan air mata; itu memenuhi saya dengan kerinduan dan harapan akan tempat lain di luar dunia ini—rumah surgawi.

MENGENAL TUHAN

Tahun terakhir di sekolah menengah atas adalah masa yang penuh acara. Ada acara-acara seperti pesta prom, wisuda, dan banyak perayaan. Itu seharusnya menjadi masa yang menyenangkan dalam hidup saya, tetapi ada rasa hampa yang mendalam di hati saya.

Menjelang akhir tahun terakhir saya di sekolah menengah atas, keluarga saya menghubungi paman saya untuk meminta nasihat keuangan. Saya baru saja menerima surat penerimaan kuliah dan kami tidak yakin tentang beberapa bagian dalam formulir bantuan keuangan. Pada saat itu, kami belum berbicara dengannya

selama lebih dari delapan tahun. Selama percakapan telepon kami, saya mengetahui bahwa kakek-nenek dan sepupu saya akan tinggal bersamanya dan istrinya di San Jose pada musim panas mendatang. Saya juga mengetahui bahwa ia telah menjadi pendeta. Ia kemudian mengundang saya untuk naik pesawat yang sama dengan mereka untuk mengunjunginya selama dua minggu. Meskipun saya ragu untuk pergi karena saya tidak dekat dengan kerabat saya, saya setuju, dan tiket saya dipesan pada hari yang sama.

Sebelum perjalanan saya ke San Jose pada bulan Agustus 2008, saya menghadiri satu pelajaran Alkitab terakhir dengan kelompok pemuda Kristen. Diskusi tersebut mengarah pada topik berdoa dalam bahasa roh. Malam itu, saya meninggalkan tempat itu dengan banyak pertanyaan yang masih tersisa mengenai baptisan, Roh Kudus, dan apa artinya hal-hal tersebut bagi orang Kristen.

Setelah kami mendarat di San Jose, kami bertemu dengan bibi dan paman saya. Kami berkendara ke rumah mereka dengan dua mobil terpisah dan kali ini, saya duduk di kursi penumpang depan bersama bibi saya. Awalnya, perjalanan itu tenang. Kemudian saya menoleh ke bibi saya dan bertanya, "Apakah gereja Bibi percaya pada Tritunggal?" Baik dia maupun saya terkejut dengan pertanyaan saya yang tiba-tiba. Dia menjelaskan secara singkat bahwa ada beberapa kesenjangan dalam konsep Tritunggal; sebaliknya, Gereja Yesus Sejati percaya pada satu Tuhan yang benar.

Saya pergi jalan-jalan dan melihat sinar matahari masuk melalui cabang-cabang pohon di sepanjang jalan saya. Pemandangan yang indah ini membuat saya menitikkan air mata; itu memenuhi saya dengan kerinduan dan harapan akan tempat lain di luar dunia ini—rumah surgawi.

Keesokan harinya, paman saya mulai membagikan beberapa bagian dari Alkitab kepada saya, dan ini membuka dunia baru bagi saya. Rasanya seperti saya baru bangun tidur untuk pertama kalinya. Meskipun sebelumnya saya ragu, saat itu, saya tahu dengan pasti bahwa Tuhan memang ada. Kami menghabiskan beberapa hari berikutnya menjelajahi San Francisco di pagi hari, dan di malam hari, kami bergadang untuk membaca Alkitab bersama. Saya merasa sangat gembira.

Jumat itu, yaitu di minggu pertama saya bersama mereka, paman saya harus pergi ke gereja di Sacramento untuk memimpin kebaktian Sabat, dan dia berpikir untuk mengajak saya ikut dengannya. Tepat sebelum paman saya datang, saya mengalami sakit perut yang tidak biasa yang membuat saya berbaring di tempat tidur sepanjang pagi. Ketika paman saya mengetahui hal ini, ia berpikir mungkin lebih baik jika saya tidak pergi. Saya juga berpikir bahwa perjalanan panjang dengan mobil adalah hal terakhir yang saya butuhkan, tetapi saya bersyukur kepada Tuhan bahwa saya akhirnya memutuskan untuk pergi.

Setelah khutbah Jumat malam di Sacramento, paman saya mengundang semua orang untuk berdoa di depan aula gereja. Saya berlutut, memejamkan mata, dan semua orang di sekitar saya mulai berdoa dalam bahasa roh. Kedengarannya asing sekaligus familiar. Seorang saudari khususnya berdoa dengan sangat sungguh-sungguh sehingga saya tersentuh oleh suara doanya dan ketulusan dalam suaranya. Sejak saat itu, suara doa selalu membawa penghiburan bagi saya. Melalui doa semua orang, sakit perut saya mereda keesokan paginya.

Sore itu, kami mengikuti sesi berbagi pujian di mana kami duduk melingkar untuk membicarakan pujian favorit kami. Saya tidak mengenal satu pun, tetapi saat saya membalik-balik halaman buku pujian, saya berhenti di pujian berjudul, *Ku Tahu Siapa Pegang Hari Esok*. Refrain itu persis seperti yang ingin saya ungkapkan.

paman saya mulai membagikan beberapa bagian dari Alkitab kepada saya, dan ini membuka dunia baru bagi saya. Rasanya seperti saya baru bangun tidur untuk pertama kalinya. Meskipun sebelumnya saya ragu, saat itu, saya tahu dengan pasti bahwa Tuhan memang ada.



Banyak hal di hari esok,
tak dapat ku mengerti;
Tapi satu hal ku tahu,
Tuhan pegang tanganku.¹

Masa depan adalah sesuatu yang sering saya pikirkan. Saya bertanya-tanya mengapa hidup saya berubah seperti ini. Ketika saya membaca dua baris terakhir dalam refrain tersebut, saya merasakan kebebasan dan terhibur karena mengetahui bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, yang memegang masa depan di tangan-Nya, juga akan memegang tangan saya.

Kami kembali ke San Jose malam itu juga. Selama minggu kedua kunjungan saya, kami menghadiri kebaktian malam di gereja di San Jose. Pendeta lain menyampaikan khotbah. Ketika keluarga saya dan saya masuk ke aula, paman saya bertanya di mana kami ingin duduk. Tanpa berpikir dua kali, saya meminta untuk duduk di paling depan. Selama khotbah, saya duduk di ujung kursi saya, mendengarkan dengan saksama. Selama waktu inilah saya menerima Roh Kudus. Malam sebelum penerbangan kembali ke Boston, kami menghadiri sesi doa di mana saya berdoa dalam bahasa roh untuk pertama kalinya. Selain merasa hangat di hati saya, pikiran saya juga dipenuhi kedamaian.

Ketika saya tiba di rumah, Tuhan menggerakkan saya untuk membuang banyak harta benda saya, seperti CD, pakaian, foto, dan hal-hal yang menghubungkan saya dengan kehidupan

yang berdosa. Tuhan juga memberi saya keyakinan untuk berbicara kepada keluarga saya tentang Gereja Yesus Sejati dan terus berdoa dalam Roh Kudus.

Kemudian pada bulan berikutnya, pada tanggal 28 September 2008, saya menerima baptisan air yang dipimpin oleh pendeta dari Rumah Doa Boston. Meskipun cuacanya mendung, ketika saya keluar dari air, saya merasa telah menerima kasih karunia Tuhan yang melimpah. Saya bertekad untuk menjadi orang baru yang Tuhan inginkan.

Saudari Evelyn tepat setelah dibaptis.

BERJALAN BERSAMA TUHAN

Bulan September itu juga merupakan awal tahun pertama saya di perguruan tinggi. Saya senang tetapi khawatir tentang bagaimana memberi tahu teman sekamar saya bahwa saya berdoa dalam bahasa roh. Ketika saya merenungkan hal ini, terlintas dalam pikiran saya bahwa pendekatan terbaik adalah memberi tahu teman sekamar saya segera. Pada hari pertama kami pindah, saya dengan sopan berbagi dengan teman sekamar saya yang baru tentang doa saya dan dia dengan sepenuh hati menyambut saya untuk mempraktikkan iman saya. Saya bersyukur atas pengaturan Tuhan dan segera memulai rutinitas doa harian!

Kekhawatiran saya yang lain adalah godaan yang akan saya hadapi di kampus. Saya takut kehilangan Tuhan dan terjerumus dalam dosa. Diri saya yang lama terus berjuang melawan kesepian, kemarahan, dan keinginan saya untuk diperhatikan. Saya tahu bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan akan menjadi masalah yang sulit. Selain bertemu dengan teman sekamar saya pada hari pertama, saya juga mengenal seorang mahasiswa laki-laki yang pindah ke asrama di seberang lorong. Dia menarik, lucu, dan juga menunjukkan ketertarikan pada saya. Ini tampak seperti tanda bahaya, jadi saya menceritakan situasi itu kepada bibi dan paman saya. Mereka mengingatkan saya bahwa Setan sedang bekerja keras untuk membuat saya jatuh secara rohani dan menasihati saya untuk membatasi interaksi saya dengan mahasiswa ini.

Satu ayat yang terlintas dalam pikiran saya ketika saya memikirkan tentang masa kuliah saya adalah Kolose 3:3: "Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah." Saya ingin mewujudkan kata-kata ini tetapi sering kali ditantang oleh kesombongan dan rasa tidak aman saya. Sebagian dari diri saya mendambakan penerimaan, popularitas, dan pengakuan dari teman-teman sebaya saya. Bagian lain dari diri saya menginginkan kepuasan dalam kehidupan tersembunyi bersama Kristus, seperti yang dikatakan ayat ini.

“

Ketika saya membaca dua baris terakhir dalam refrain tersebut, saya merasakan kebebasan dan terhibur karena mengetahui bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, yang memegang masa depan di tangan-Nya, juga akan memegang tangan saya.



Selama minggu kedua perkuliahan, seorang anak laki-laki bertanya apakah saya ingin belajar dengannya. Bulan berikutnya, seorang gadis yang saya temui di orientasi mahasiswa baru mengundang saya ke sebuah pesta. Di akhir tahun pertama saya, seorang gadis lain dari asrama saya memohon kepada saya untuk mengikuti undian perumahan bersama dia dan dua anak laki-lakinya, untuk memesan tempat tinggal bersama untuk tahun ajaran berikutnya. Pertemuan-pertemuan ini serupa; tampaknya tidak berbahaya, tetapi dalam setiap kasus, hati saya gelisah untuk menurutinya. Saya harus memilih apakah akan menyenangkan orang lain atau menyenangkan Tuhan.

Suatu malam, ketika saya hendak tidur, saya diliputi kesepian. Rasanya gelap dan tak terpadamkan. Ketika saya berseru kepada Tuhan dalam hati, saya merasakan Dia memeluk saya dan memberi tahu saya bahwa saya tidak sendirian. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa perasaan kesepian akan selalu ada dalam hidup saya, tetapi itu tidak apa-apa. Itu menjadi pengingat bahwa hanya Tuhan yang benar-benar dapat memuaskan saya.

Atas kasih karunia Tuhan, saya mampu mengatasi godaan-godaan ini. Hal itu tidak akan mungkin terjadi tanpa pengembangan rohani setiap hari dan saya berbagi kelemahan saya dengan bibi dan paman saya. Saya juga bersyukur bahwa saya dapat menghadiri kebaktian Sabat setiap minggu. Saya selalu menantikan perjalanan

kereta api yang indah yang membawa saya dari kampus ke gereja selama akhir pekan. Setiap musim melukis pemandangan yang berbeda—dedaunan merah di musim gugur, selimut putih di musim dingin, dan kemudian bunga-bunga yang mekar di musim semi. Ciptaan Tuhan menginspirasi dan menghibur saya sepanjang masa sekolah saya. Begitulah cara saya bertahan hidup di tahun-tahun kuliah saya.

DIBERKATI OLEH TUHAN

Ketika saya berusia antara dua puluh tiga dan dua puluh tujuh tahun, hidup saya dipenuhi dengan segudang berkat dan pemurnian rohani.

Setelah lulus pada bulan Mei 2013, saya aktif mencari pekerjaan. Saya khawatir tidak memiliki cukup pengalaman. Saya mengirimkan resume saya ke banyak perusahaan tetapi berbulan-bulan berlalu tanpa tanggapan apa pun. Baru pada bulan Desember 2013 saya mendapatkan wawancara pertama saya. Saya sedang membantu kebaktian kebangunan rohani siswa wilayah tengah di Houston ketika saya menerima panggilan. Saya harus menjadwal ulang wawancara saya dua kali—pertama kali karena saya tidak akan berada di kota itu, dan kedua karena penerbangan saya dari Houston ke Boston dibatalkan karena badai salju. Meskipun ada banyak kerumitan, perusahaan dengan mudah menjadwal ulang wawancara untuk saya.

Tuhan memberkati saya dengan pekerjaan yang baik di bidang teknik sumber daya air, posisi yang tidak sesuai dengan kualifikasi saya. Namun, semakin banyak pengalaman yang saya peroleh, semakin saya kagum dengan betapa indahnya Tuhan telah menciptakan jalur karier ini untuk saya. Selain bekerja di kantor, saya juga dapat menghabiskan waktu di luar ruangan di tengah ciptaan Tuhan yang indah sambil menyelesaikan kerja lapangan terkait.

Melalui bimbingan Tuhan, saya pindah dari Boston ke Dallas dan membeli rumah pertama saya, yang merupakan sesuatu yang selalu saya cita-citakan untuk orang tua dan adik perempuan saya. Tuhan benar-benar menyediakan kebutuhan saya dan keluarga selama ini.

Setiap tahun berlalu, Tuhan terus melimpahkan belas kasihan-Nya kepada saya. Terkadang, saya masih merasa tidak yakin tentang masa depan. Di waktu lain, saya masih merasakan beratnya kesepian. Namun, bahkan jika pohon ara tidak berbunga dan pohon anggur tidak berbuah, saya akan selalu berusaha untuk bersukacita di dalam Tuhan.

1 Oleh Ira F Stanphill. © 1950, diperbarui 1978, Singspiration Music.

“

Saya merasakan Dia memeluk saya dan memberi tahu saya bahwa saya tidak sendirian. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa perasaan kesepian akan selalu ada dalam hidup saya, tetapi itu tidak apa-apa. Itu menjadi pengingat bahwa hanya Tuhan yang benar-benar dapat memuaskan saya.



Baptisan untuk Keselamatan: TINDAKAN IMAN ATAU PERBUATAN?

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Membaptis murid-murid dari semua bangsa adalah perintah langsung dari Tuhan Yesus yang telah bangkit (Mat. 28:18-20). Selain itu, dibaptis adalah panggilan Tuhan kita kepada semua orang yang percaya kepada-Nya dan kepada Injil yang menawarkan janji keselamatan (Mrk. 16:15-16). Di mana pun Injil Yesus Kristus diberitakan, baptisan-Nya harus mengikuti. Siapa pun yang berseru kepada nama Tuhan Yesus harus dibaptis. Baptisan sangat penting dalam pewartaan kerajaan Allah dan iman kepada Kristus sehingga tidak dapat dipisahkan dari pertobatan.

Namun, ada banyak orang yang menyangkal perlunya baptisan atau efek penyelamatannya.



Salah satu keberatan utama terhadap kepercayaan akan perlunya baptisan untuk keselamatan adalah bahwa baptisan adalah perbuatan, dan dengan demikian tidak dapat menjadi syarat untuk keselamatan. Diperdebatkan bahwa menetapkan efek penyelamatan apa pun pada sebuah upacara seperti baptisan mendiskreditkan dan membantalkan pekerjaan Kristus yang telah selesai di kayu salib. Jika pemahaman tentang baptisan ini benar, maka mengajarkan keselamatan melalui baptisan akan sangat mirip dengan mengharuskan sunat untuk keselamatan, suatu posisi yang ditolak keras oleh Rasul Paulus.

Faktanya, Paulus adalah salah satu pembela keselamatan yang paling menonjol selain dari perbuatan. Ia bahkan menyatakan bahwa setiap upaya untuk dibenarkan melalui perbuatan adalah penyangkalan total terhadap kasih karunia Allah,

Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyuntakkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat. Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia. (Gal. 5:3, 4)

Mengingat doktrin dasar keselamatan oleh kasih karunia melalui iman, bagaimana kita memahami baptisan?

“

*Dalam baptisan,
Allah-lah yang bertindak.
Tindakan manusia
hanyalah penerimaan
yang rendah hati atas
tindakan ilahi*

BAPTISAN ADALAH TINDAKAN ALLAH

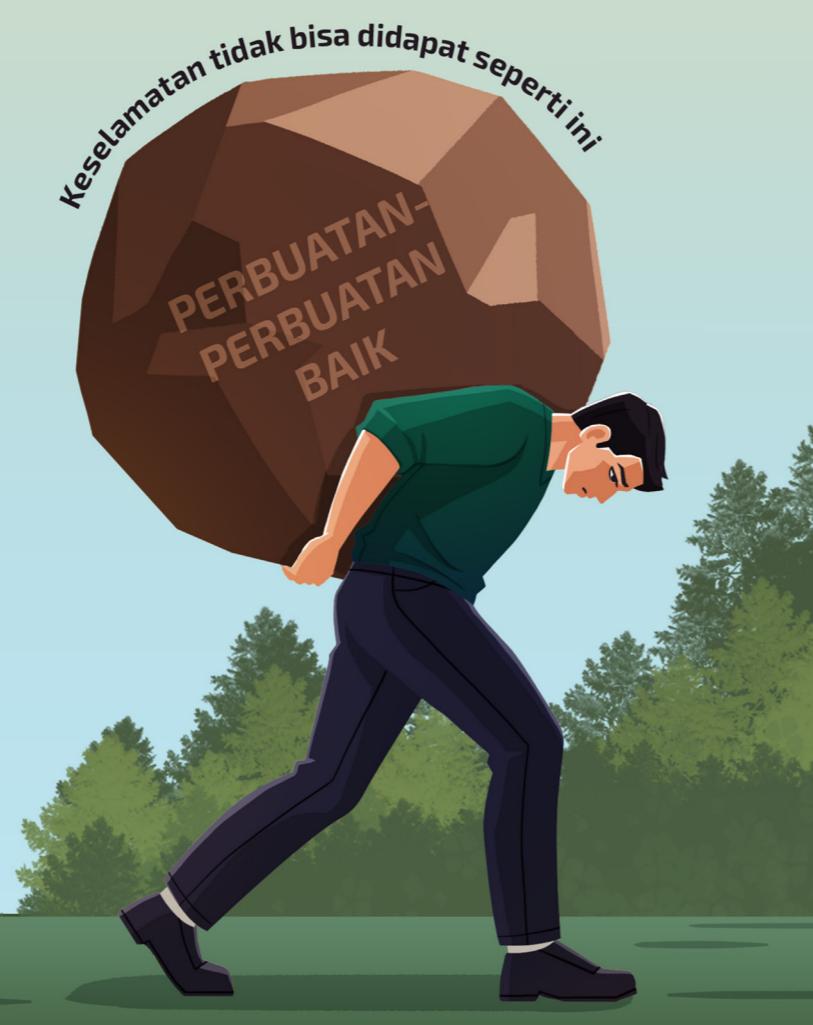
Mereka yang menyangkal efek penyelamatan dari baptisan cenderung berbicara tentang baptisan terutama sebagai sesuatu yang dilakukan manusia. Namun, ini bukanlah perspektif Kitab Suci. Bagian-bagian yang mencatat baptisan Perjanjian Baru hampir tidak menyebutkan pembaptis (contoh: Kis. 2:3-41; 8:4-17; 8:26-40; 9:17-19; 16:13-15; 16:29-34; 19:1-7). Demikian pula, tindakan dibaptis oleh orang percaya tidak pernah dipandang sebagai penyebab manfaat rohani yang dihasilkan dari baptisan.

Dalam baptisan, Allah-lah yang bertindak. Tindakan manusia hanyalah penerimaan yang rendah hati atas tindakan ilahi. Allah-lah yang membasuh dosa-dosa kita dengan darah Kristus (Ibr. 10:19-22; 9:14), menguburkan kita bersama Kristus ke dalam kematian-Nya, membangkitkan kita bersama Kristus (Kol. 2:12; Rm. 6:1-11), dan membawa kita ke dalam tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-13).

Meskipun partisipasi sukarela atas nama orang percaya itu perlu, hal itu tidak menjamin adanya jasa apa pun kecuali kenyataan bahwa itu adalah tindakan ketaatan. Kitab Suci tidak pernah menganggap tindakan ketaatan ini sebagai dasar dari dampak penyelamatan dalam baptisan, tetapi selalu menghubungkannya dengan kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus (Tit. 3:4-7; Ef. 2:4-9).

BAPTISAN ADALAH KASIH KARUNIA ALLAH

Untuk memeriksa apakah baptisan adalah perbuatan, pertama-tama kita perlu mempertimbangkan arti dari istilah "perbuatan." Dengan "perbuatan hukum Taurat" Kitab Suci berbicara tentang upaya untuk mencapai kebenaran dengan menaati dan memenuhi persyaratan hukum Taurat. Sifat dari cara pemberian ini adalah bahwa ia berusaha untuk memperoleh kebenaran di hadapan Allah dan bukan menerimanya dengan cuma-cuma.



Di sinilah letak perbedaan antara pemberian melalui perbuatan dan pemberian melalui iman: yang pertama menuntut jasa manusia, tetapi yang kedua tidak; yang pertama menyangkal perbuatan Kristus, tetapi yang terakhir bersandar padanya. Jadi, adalah salah untuk memandang segala bentuk tindakan sebagai "perbuatan hukum Taurat." Percaya adalah suatu tindakan, sama seperti pertobatan dan mengakui nama Kristus adalah tindakan. Tetapi tindakan tersebut adalah tindakan yang menanggapi dan menerima kasih karunia Allah. Itu bukan merupakan upaya untuk dibenarkan melalui perbuatan.

BAPTISAN ADALAH BAGIAN TAK TERPISAH DARI KESELAMATAN OLEH KASIH KARUNIA MELALUI IMAN

Tidak ada satu pun ayat dalam Kitab Suci yang menyebutkan bahwa baptisan dikaitkan dengan perbuatan hukum Taurat. Sebaliknya, Kitab Suci menyajikan baptisan dalam konteks kasih karunia dan iman. Ambil contoh bagian baptisan dalam Kitab Kolose:

Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati. Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah la mengampuni segala pelanggaran kita. (Kol. 2:11-13)

Meskipun baptisan merupakan inti dari bagian ini, kita tidak melihat indikasi apa pun bahwa baptisan merupakan hasil dari pekerjaan hukum Taurat. Bahkan, baptisan merupakan sarana kasih karunia Allah. Kristuslah yang menyutut kita, dengan menanggalkan tubuh dosa-dosa



Percaya adalah suatu tindakan, sama seperti pertobatan dan mengakui nama Kristus adalah tindakan. Tetapi tindakan tersebut adalah tindakan yang menanggapi dan menerima kasih karunia Allah. Itu bukan merupakan upaya untuk dibenarkan melalui perbuatan.

jasmani. Dialah yang menghidupkan kita bersama-sama dengan Dia. Dialah yang mengampuni segala pelanggaran kita. Semua pekerjaan yang dilakukan oleh tangan Kristus ini berdampak di dalam diri kita melalui baptisan.

Bagian ini selanjutnya mengajarkan kepada kita bahwa kebangkitan kita bersama Kristus melalui baptisan adalah melalui iman kepada pekerjaan Allah. Iman kepada

kasih karunia Allah mendasari dampak rohani dari baptisan. Baptisan adalah hasil dari iman, bukan dari perbuatan.

Hal ini selanjutnya ditekankan kembali dalam Efesus 2:1-13, bagian utama tentang kasih karunia Allah yang menyelamatkan:

Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita – oleh kasih karunia kamu diselamatkan – dan di dalam Kristus Yesus la telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang la menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. (Ef. 2:4-9)

Baik bagian dalam Kolose maupun Efesus berbicara tentang kematian kita sebelumnya dalam dosa dan keadaan tidak bersurat. Keduanya berbicara tentang dihidupkan

kembali dan dibangkitkan bersama Kristus. Keduanya menghubungkan transformasi rohani dengan pekerjaan Allah. Sementara Efesus 2:1-13 menekankan bahwa kita telah diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, bagian paralel dalam Kolose menyoroti baptisan sebagai kesempatan untuk pekerjaan penyelamatan Allah. Ada keselarasan yang sempurna antara bagian-bagian ini, dan yang satu melengkapi yang lain. Baptisan sama sekali tidak bertentangan dengan keselamatan



oleh kasih karunia melalui iman, tetapi sebenarnya merupakan bagian integral darinya.

Kita telah menetapkan bahwa baptisan adalah tindakan yang menanggapi kasih karunia Allah, dan bahwa Allah-lah yang bekerja dalam baptisan.

Baptisan merupakan sarana kasih karunia Allah. Kristuslah yang menanggalkan tubuh dosa-dosa jasmani kita. Dialah yang menghidupkan kita bersama-sama dengan Dia. Dialah yang mengampuni segala pelanggaran kita. Semua pekerjaan yang dilakukan oleh tangan Kristus ini berdampak di dalam diri kita melalui baptisan. Iman kepada kasih karunia Allah mendasari dampak rohani dari baptisan.

Melalui baptisan, darah Kristus membasuh dosa-dosa orang percaya (Kis. 2:38; 22:16), tubuh dosa dilepaskan (Rm. 6:1-7; Kol. 2:11-12) dan keselamatan diberikan (Mrk. 16:16; Tit. 3:5; 1 Pet. 3:21). Dengan kata lain, sebagai orang berdosa, hati nurani kita tercemar (Ibr. 9:9; 10:2,22; bdk. Tit. 1:15). Namun, ketika hati kita “dibersihkan dari hati nurani yang jahat”, kita mampu mendekat kepada Allah (Ibr. 10:22) dan menanggapi Allah dengan hati nurani yang baik. Inilah yang dilakukan Allah melalui baptisan: ia menyucikan hati nurani kita dengan darah Kristus, sehingga kita dapat memiliki keberanian pada hari penghakiman. Dalam pengertian inilah baptisan menyelamatkan kita. Karena alasan inilah kita perlu dibaptis untuk menerima keselamatan.

“

Baptisan merupakan sarana kasih karunia Allah. Kristuslah yang menanggalkan tubuh dosa-dosa jasmani kita. Dialah yang menghidupkan kita bersama-sama dengan Dia. Dialah yang mengampuni segala pelanggaran kita. Semua pekerjaan yang dilakukan oleh tangan Kristus ini berdampak di dalam diri kita melalui baptisan. Iman kepada kasih karunia Allah mendasari dampak rohani dari baptisan.

Kolaborasi Barat dan Timur (II): Perjalanan Pelayanan Gereja Yesus Sejati Indonesia ke Ghana

Dalam nama Tuhan Yesus saya berbagi mengenai kesempatan pelayanan yang diberikan kepada Gereja Yesus Sejati Indonesia untuk mendukung pekerjaan Tuhan di negara Ghana. Karena kasih karunia Tuhan hal ini bisa terlaksana, bermula dari perjalanan pelayanan yang tahun sebelumnya sudah dilaksanakan di negara Kenya. Tahun ini kolaborasi ini kembali dapat terlaksana di negara Ghana.

Kolaborasi pelayanan kali ini dilakukan oleh Gereja Yesus Sejati Inggris (Pdt. Daniel Liew), Gereja Yesus Sejati Amerika (Pdt. Enoch Hou) dan Gereja Yesus Sejati Indonesia (Pdt. Paulus Wijaya dan Pdt. Elihu Fabian). Kami datang ke negara Ghana tidak dalam waktu yang sama. Pdt. Daniel Liew yang sampai terlebih dahulu lalu kami berdua dari Indonesia dan kemudian Pdt. Enoch Hou. Ketika Pdt. Enoch Hou tiba di Ghana, beliau dan Pdt. Daniel Liew melakukan perjalanan pelayanan ke negara Liberia terlebih dahulu. Dan selama mereka melayani di Liberia, kami berdua melakukan pelayanan di negara Ghana. Setelah mereka kembali dari Liberia ke Ghana, baru kami melakukan perjalanan pelayanan bersama-sama.

Tujuan perjalanan pelayanan ini berbeda dengan perjalanan pelayanan tahun lalu di Kenya. Perjalanan pelayanan kali ini sebagai perjalanan pelayanan penggembalaan. Sehingga selama 30 hari perjalanan kami berusaha mengunjungi setiap Gereja Yesus Sejati yang ada di Ghana. Dan puji Tuhan hampir keseluruhan gereja berhasil kami kunjungi.

Sekilas Tentang Gereja Yesus Sejati di Ghana

Secara penyebaran Gereja Yesus Sejati di Ghana tersebar pada 7 wilayah yaitu, wilayah Praso, Oda, Akuapim, Accra, Hohoe, Kpando dan Kadjebi. Dari 7 wilayah ini total terdapat sekitar 22 gereja yang digembalaan oleh 6 pendeta penuh waktu dan 2 pendeta pensiun. Dengan total jemaat secara keseluruhan mencapai kurang lebih 1200an jemaat.

Gereja Yesus Sejati Ghana mengkategorikan setiap tempat sebagai gereja. Jika kita menggunakan kriteria yang kita pakai di Indonesia. Tidak semua gereja di Ghana bisa masuk kategori sebagai gereja berdasarkan jumlah jemaat dan kategori lainnya.

Perjalanan Pelayanan di Negara Ghana

Kami dari Gereja Yesus Sejati Indonesia memulai perjalanan pada tanggal 2 september 2025 dan tiba di Ghana pada tanggal 3 september 2025. Ketika tiba kami dijemput oleh Pdt. Daniel L dan Pdt. Solomon (Pendeta lokal di Ghana). Dari bandara kami menuju ke Gereja Yesus Sejati Kotobabi di kota Accra. Kami beristirahat malam itu di Accra lalu besok paginya kami berempat melakukan perjalanan ke kota Hohoe menggunakan mini bus. Perjalanan dari Accra menuju Hohoe ditempuh kurang lebih selama 6 jam perjalanan darat.

Ketika tiba di Hohoe kami menuju ke penginapan terlebih dahulu untuk menaruh barang-barang bawaan kami. Kami berada di Hohoe selama 6 hari. Setiap harinya kami mengunjungi Gereja Yesus Sejati yang ada di wilayah itu seperti Ahamansu, Brewenease, Adocor, Mempaesem, dan Odomi. Dan juga beberapa kunjungan pribadi ke jemaat yang ada di wilayah itu. Ditemani oleh Pdt. Joseph (Pendeta yang bertugas di wilayah itu).

Dari Hohoe kami (Pdt Paulus W dan Pdt Elihu F) melanjutkan perjalanan selama 2 jam menuju Kpando. Sedangkan Pdt Daniel L dan Pdt. Solomon kembali ke

1. Pdt. Solomon
2. Perjalanan dengan mini bus ber AC
3. Pdt. Enoch Hou, Pdt. Elihu Fabian, Pdt. Paulus Wijaya, dan Pdt. Daniel Liew



1



2



3



untuk kalangan sendiri

Accra untuk menemui Pdt Enoch H dan melanjutkan perjalanan ke negara Liberia. Kami (Pdt. Paulus W dan Pdt. Elihu F) ditemani oleh Pdt Noah (Pendeta yang bertugas di wilayah itu) di Kpando selama 7 hari. Selama 7 hari kami (Pdt. Paulus W dan Pdt. Elihu F) tinggal di penginapan yang ada dekat gereja Kpando karena pastori gereja Kpando tidak ada tempat untuk tamu bermalam. Selama di Kpando, setiap harinya ada jemaat yang memasakan makanan untuk kami (Pagi dan sore). Setiap harinya seperti di Hohoe, kami mengunjungi Gereja Yesus Sejati yang ada di wilayah itu seperti Allavanyo Agorme, Gbefi, Dzigbe, Vakpo dan juga kunjungan-kunjungan ke rumah-rumah jemaat yang ada di tempat-tempat itu. Dan selama tinggal di Kpando, setiap malam kami ada ibadah istimewa bersama jemaat-jemaat di gereja Kpando. Gereja di kota Kpando adalah Gereja Yesus Sejati pertama di Ghana. Sehingga di tempat-tempat berikutnya akan berjumpa dengan jemaat-jemaat yang berasal dari kota Kpando.

Dari Kpando kami kembali ke kota Accra dan melanjutkan pelayanan ke gereja-gereja di wilayah Accra. Selama di Accra kami tinggal di gereja Kotobabi karena di tempat ini tersedia ruangan untuk tamu bermalam. Selama 7 hari di Accra ditemani oleh Pdt Solomon, kami mengunjungi gereja Dansoman, Santoe dan melakukan kunjungan-kunjungan ke rumah-rumah jemaat yang ada di wilayah ini. Pada



4



4. Kunjungan 1
5. Kunjungan 2
6. Kunjungan 2A

untuk kalangan sendiri

hari ke tujuh di Accra, Pdt Daniel L dan Pdt Enoch H kembali dari Liberia ke Ghana. Kami berkumpul secara lengkap hanya di malam itu. Karena besok pagi kami berempat (Pdt Enoch H, Pdt Paulus W, Pdt Solomon dan Pdt Elihu F) akan melanjutkan perjalanan ke wilayah Oda. Sedangkan Pdt. Daniel L akan kembali ke negara Inggris.

Kami yang melanjutkan perjalanan ke wilayah Oda selama kurang lebih 5 jam perjalanan dan melakukan beberapa kunjungan ke gereja-gereja di wilayah Oda seperti Asuboa, Akim Oda dan Otwereso. Dan kami mengakhiri perjalanan di hari itu dengan menginap di penginapan di kota Otwereso.

Esok harinya kami melanjutkan perjalanan ke wilayah Praso dan menginap di kota Ateiku. Kami menghadapi kendala penginapan di tempat ini. Karena ketika kami sampai di kota Ateiku ternyata banyak penginapan yang sudah penuh. Sehingga kami harus berpindah-pindah dengan membawa barang bawaan kami untuk mencari penginapan yang masih ada kamar yang kosong untuk bermalam. Sampai akhirnya di tempat ketiga yang kami kunjungi, ada kamar kosong bagi kami untuk bermalam disana. Kami berada di wilayah Praso selama 3 hari ditemani juga oleh Pdt. Nyako (Pendeta yang bertugas di wilayah itu) untuk mengunjungi gereja Saponso 3, Saponso 2, Praso dan juga kunjungan ke beberapa rumah jemaat di wilayah tersebut.

7. Kunjungan 3
8. Kunjungan 4
9. Kunjungan 5
10. Kunjungan 6



7



8



9



10



untuk kalangan sendiri



Pada tanggal 28 September 2025 kami melakukan perjalanan dari Praso menuju ke Accra. Dalam perjalanan itu kami menggunakan mini bus yang tidak menggunakan AC. Sehingga selama perjalanan kami menikmati hembusan angin dari jendela mobil yang terbuka. Perjalanan dari Praso menuju Accra seharusnya menghabiskan waktu kurang lebih 6 jam perjalanan. Namun di tengah perjalanan, mobil yang kami tumpangi mengalami permasalahan sehingga harus berhenti terlebih dahulu di satu kota untuk memperbaikinya. Perjalanan baru berlangsung selama 3 jam. Dan selama 3 jam itu masker putih yang kami gunakan selama di mini bus ternyata sudah mulai berubah warna menjadi keabu-abuan. Setelah masalah kendaraan terselesaikan, kami melanjutkan kembali perjalanan kembali dan tiba di Accra pada waktu malam.

Malam itu Pdt. Enoch H berhasil membuat janji bertemu dengan jemaat dari China yang tinggal di Ghana. Jemaat ini sudah tinggal selama 7 tahun di Ghana. Namun karena kendala bahasa maka jemaat ini belum pernah sekalipun datang ke Gereja Yesus Sejati di Kotobabi. Esok harinya kami dapat berjumpa dengan sepasang suami istri (Jemaat dari China) bersama teman mereka bersama istri dan anaknya (bukan jemaat). Perbincangan dilakukan dengan tujuan melakukan pengenalan gereja dan penginjilan kepada teman dari jemaat kita ini.

- 11. Ibadah Istimewa
- 12. Ibadah Istimewa Mempaesem
- 13. Ibadah Istimewa Adocor
- 14. Ibadah istimewa di Saponso 2
- 15. Ibadah Istimewa di Allevanyo Agorme

untuk kalangan sendiri

Besok hari pada tanggal 30 September 2025. Kami berkesempatan untuk mengunjungi Sdr. Felix dan Sdri. Annie di rumah mereka yang jaraknya cukup jauh dari Gereja di Kotobabi. Sdr. Felix ini adalah jemaat pertama yang ada di Ghana. Usianya saat ini sudah lanjut dan kesehatannya juga sudah menurun. Namun di usia yang sudah lanjut, ia dan istrinya sedang menuliskan sejarah Gereja Yesus Sejati di Ghana. Dan ketika berbincang bersama mereka, kami dapat merasakan hangatnya hati mereka terhadap Tuhan Yesus dan Gereja Yesus Sejati. Dan bagaimana semangat mereka untuk memajukan gereja tetap ada pada diri mereka meski usia mereka sudah lanjut. Puji Tuhan di penghujung perjalanan kami (Pdt. Paulus W dan Pdt. Elihu F) berkesempatan berjumpa dengan mereka. Dan melihat bagaimana iman yang tetap terjaga sampai di usia tua.

Pada tanggal 1 Oktober 2025, kami akan melakukan penerbangan kembali ke Indonesia. Sedangkan Pdt. Enoch H akan melanjutkan pelayanannya di Ghana sampai tanggal 5 Oktober 2025. Tanggal 1 Oktober kami berangkat lalu transit selama 21 jam di Doha, sehingga kami sampai di Jakarta pada tanggal 3 Oktober. Puji Tuhan kami kembali dengan selamat dan membawa pengalaman pelayanan tak terlupakan dari Ghana.



- 16. Ibadah Istimewa di Hohoe
- 17. Bertemu dengan Sdr Felix dan Sdri Annie
- 18. Bertemu dengan jemaat China

Kesan Dalam Perjalanan Pelayanan Ini

Perjalanan pelayanan kali ini meninggalkan kesan yang berbeda dari perjalanan pelayanan yang lalu. Baik secara kondisi negara dan kondisi gereja tidak sama dengan di Kenya. Gereja di Ghana sudah berdiri selama 40 tahun. Namun banyak kondisi-kondisi yang dirasa semestinya sudah tercapai dengan jangka waktu sepanjang itu namun belum tercapai. Seperti pendidikan anak-anak untuk kelas sabat belum berjalan dengan baik, administrasi gereja yang belum berjalan secara rapi baik secara gereja cabang dan juga secara nasional dan juga support kepada pendeta penuh waktu yang sangat minim.

Namun dibalik kondisi tidak ideal yang terjadi di Ghana. Karya Tuhan tetap dinyatakan kepada saudara/i seiman disana. Kami juga mendengar beberapa mujizat yang terjadi disana. Ketika salah satu gereja mengalami penganiayaan dari masyarakat sekitar. Sampai-sampai salah satu rumah jemaat yang berada dekat gereja dibakar oleh warga, bahan bangunan untuk membangun gereja dicuri. Namun Tuhan menyatakan kuasaNya dengan memberikan penghukuman kepada oknum-oknum yang melakukan penganiayaan. Sampai-sampai mereka jatuh sakit parah dan beberapa ada yang meninggal. Sampai akhirnya oknum-oknum ini datang ke gereja dan meminta maaf atas perbuatan yang mereka lakukan. Setelah didoakan oleh jemaat di gereja tersebut maka berhentilah mala petaka itu.

Kami pun berkesempatan menyaksikan bagaimana iman beberapa jemaat tetap kuat dan teguh meski dalam kondisi negara dan gereja yang tidak ideal. Dan hal ini juga memberikan suatu penguatan dan penghiburan kepada kami.

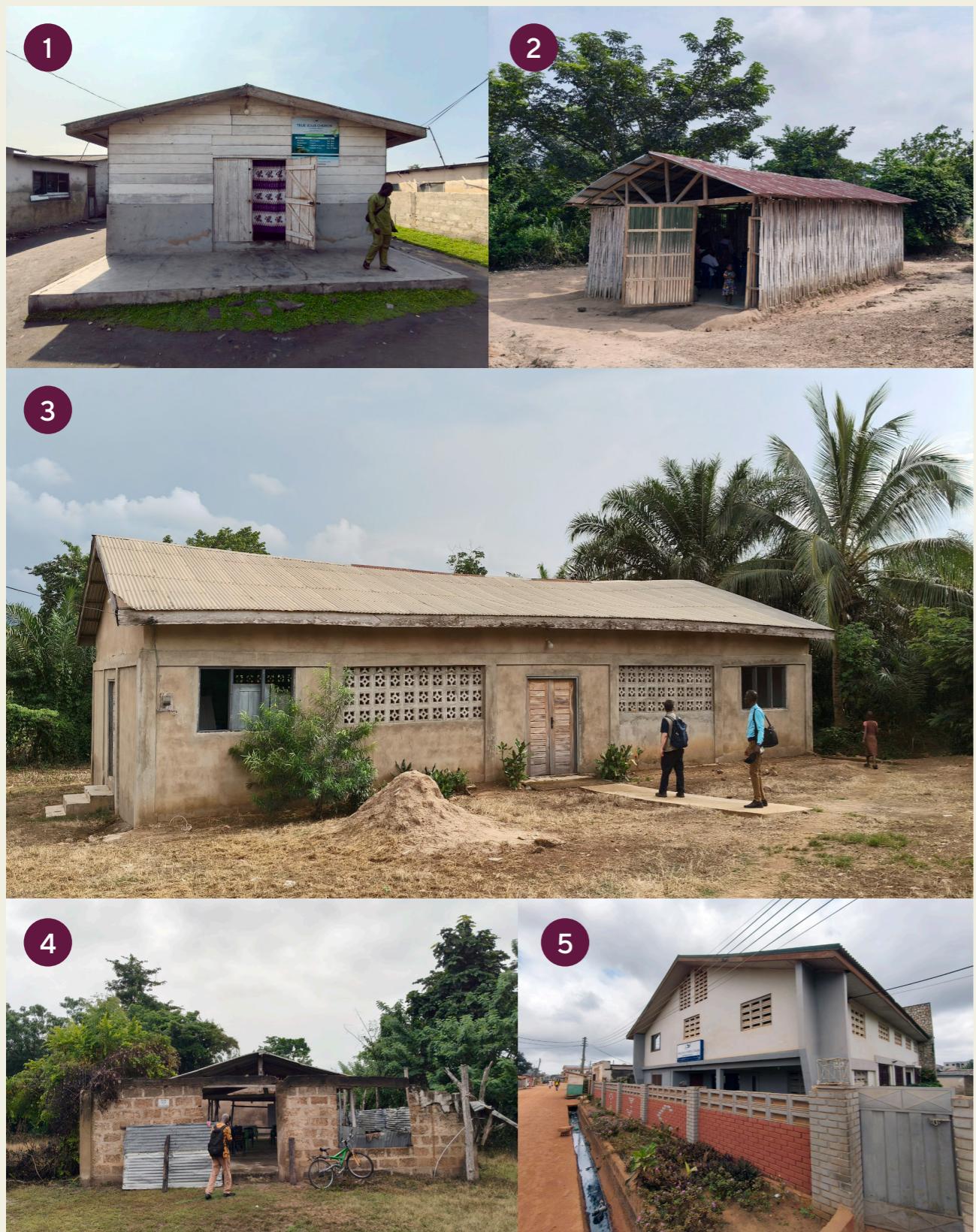
Dari perjalanan pelayanan ini kembali satu hal yang dirasakan, bahwa pekerjaan pelayanan begitu banyak namun pekerja tidak mencukupi untuk membantu pekerjaan pelayanan itu. Kiranya kita semua di Gereja Yesus Sejati Indonesia dapat lebih bergiat dalam pekerjaan pelayanan di gereja lokal kita, wilayah kita dan negara kita. Agar kita kedepannya bisa berkontribusi lebih lagi dalam bantuan pelayanan ke saudara/i seiman kita di negara lain yang memang membutuhkan bantuan dari saudara/i seiman dari negara lain.

Kata-Nya kepada mereka: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. Luk 10:2

Segala Kemuliaan hanya bagi Tuhan.



1. Ibadah Sabat di Kpando 1
2. Ibadah Sabat di Kpando 2
3. Ibadah Sabat di Saponso 3
4. Ibadah Sabat di Ahamansu 1
5. Ibadah Sabat di Ahamansu 2
6. Ibadah Sabat di Praso



1. Gereja Dansoman
2. Gereja di Ahamansu

3. Gereja yang mengalami penganiayaan
4. Gereja Vakpo

5. Gereja Kotobabi

PENTAHBISAN Diaken Yehuda & Diakenis Yohana

Puji Tuhan, di tahun 2025 ini telah ditahbiskan 1 orang diaken dan 1 orang diakenis Gereja Yesus Sejati yaitu :

Cabang	Nama Lengkap	Nama Kudus	Tanggal Ditahbiskan
Rungkut, Surabaya	Yehuda	-	Sabtu, 11 Oktober 2025
Jakarta	Siauw Lin Budiman	Diakenis Yohana	Sabtu, 04 Oktober 2025

Kiranya dengan bertambahnya pekerja kudus ini, pelayanan dan pekerjaan Tuhan di masing-masing gereja dapat semakin baik. Selamat melayani, Tuhan Yesus memberkati.



Diaken Yehuda bersama dengan pengera dan Jemaat GYS Pungkur Surabaya

untuk kalangan sendiri



1. Diaken Yehuda bersama Pdt. Caleb dan Diaken Yulius
2. Diaken Yehuda bersama orang tua
3. Diaken Yehuda bersama keluarga



1. Pentahbisan o/ Pdt. Paulus Wijaya
2. Penumpangan tangan o/ hamba Tuhan
3. Diakenis Yohana bersama keluarga



1. Penumpangan tangan o/ hamba Tuhan
2. Penumpangan tangan o/ hamba Tuhan
3. Firman Tuhan o/ Pdt. Paulus Wijaya

4. Diakenis Yohana
5. Foto bersama dengan pengera GYS Jakarta

Sambutan Hangat dari Sabah

Haleluya! Pada tanggal 22-30 Oktober 2025, Tim Multimedia Indonesia berkesempatan melakukan perjalanan pelayanan ke Sabah, Malaysia. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk membagikan pembelajaran dan pengalaman terkait pengelolaan podcast, audio, database, dan website, sehingga pelayanan multimedia di Sabah dapat terus bertumbuh dan berkembang.

Selain itu, Tim Multimedia Gereja Yesus Benar (sebutan GYS di Sabah) juga mengundang rombongan Indonesia untuk mengunjungi sejumlah cabang gereja. Beberapa gereja yang dikunjungi antara lain: Likas, Putatan, Danau, Papar, Inanam, Penampang, Keningau, Sumandalom, Sungai Apih, Bamban, Laman, Marais, Tenom, Ponotmon, Kapayan, Sepanggar, Kolombong, Pangasaan, dan Donggongan.

Jemaat-jemaat menyambut dengan keramahtamahan yang luar biasa dan begitu hangat. Mereka menjamu dengan begitu banyak hidangan serta mempersembahkan pujian-pujian yang begitu indah.

Kiranya kunjungan ini bukan hanya mempererat hubungan persaudaraan antar sesama anggota tubuh Kristus, tapi juga dapat menumbuhkan semangat untuk melayani-Nya dengan setia. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan!





1. Pembukaan Pelatihan
2. Pelatihan Podcast
3. Podcast Shooting



1. Pelatihan Database
2. Pelatihan Audio
3. Pelatihan Website
4. Orchestra & Choir Soundcheck
5. Peserta Pelatihan Multimedia



1. Kunjungan ke Gereja Laman
2. Kebaktian Kanaan di Gereja Likas
3. Souvenir
4. Kunjungan ke Gereja Bamban



Buletin "Pelita Kecil"

Sahabat rohani anak
untuk menuntun anak
Anda bertumbuh dalam
iman dengan cara yang
menyenangkan.

Terbit setiap 2 bulan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan
Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).
Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung
dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Laporan Persembahan

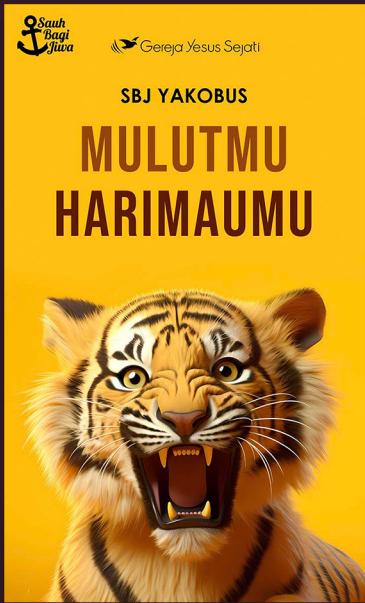
AGST 2025

SEPT 2025

NN 30,000

OKT 2025

Dapatkan buku baru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



follow our social media



@gerejayesussejati